

LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI

APRIL

2021





**LAPORAN BULANAN
DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI**

**APRIL
2021**

<http://bali.bps.go.id>

LAPORAN BULANAN DATA SOSIAL EKONOMI
PROVINSI BALI APRIL 2021

ISSN : 2477-782X

Nomor Publikasi : 51000.2110

Katalog : 9199017.51

Ukuran Buku : 14,8 cm x 21 cm

Jumlah Halaman : xx + 88 halaman

Naskah : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Penyunting : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Disain Kover : Badan Pusat Statistik Provinsi Bali

Diterbitkan Oleh : ©BPS Provinsi Bali

Dicetak Oleh : -

Sumber Gambar : Freepik.com, dan Unsplash.com

Dilarang mengumumkan, mendistribusikan, mengomunikasikan, dan/atau menggandakan sebagian atau seluruh isi buku ini untuk tujuan komersil tanpa izin tertulis dari Badan Pusat Statistik.

Tim Penyusun

Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali

April 2021

Penanggung Jawab Umum:

Hanif Yahya, S.Si, M.Si

Penanggung Jawab Teknis:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si.

Editor:

Kadek Muriadi Wirawan, SE, M.Si

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Naskah:

Ni Luh Putu Dewi Kusumawati, SST, M.Si

Ketut Ksama Putra, SST

Disain Cover:

Ketut Ksama Putra, SST

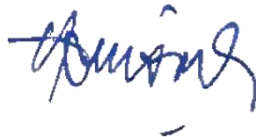
KATA PENGANTAR

Publikasi Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Provinsi Bali (LBDSE) merupakan publikasi yang diterbitkan setiap bulan, sebagai jembatan informasi statistik terkini kepada publik. Dalam situasi pandemi seperti sekarang ini, indikator-indikator yang tercatat diharapkan dapat menjadi pelita dan tambahan *insight* bagi pemangku kepentingan. Publikasi ini merangkum Berita Resmi Statistik (BRS) yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Bali sehingga memudahkan para pengguna data. Indikator-indikator yang dipaparkan terdiri dari indikator di bidang ekonomi maupun bidang sosial Provinsi Bali.

Melalui publikasi LBDSE Provinsi Bali April 2021, disajikan data terkini terkait Inflasi (Maret 2021), Pariwisata (Februari 2021), Nilai Tukar Petani (Maret 2021), Transportasi (Februari 2021) dan Ekspor-Impor (Februari 2021). Dalam mengantisipasi meluasnya penyebaran COVID-19, pengumpulan data dilakukan secara tatap muka dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan yaitu menggunakan masker dan *faceshield*, menjaga jarak, dan selalu mencuci tangan.

Publikasi ini diharapkan dapat memberikan makna dan manfaat untuk semua pengguna. Berbagai saran dan masukan sangat diharapkan demi edisi yang lebih baik di masa yang akan datang. Tak lupa kami ucapkan terima kasih atas segala bantuan seluruh pihak sehingga publikasi ini dapat terbit tepat waktu.

Denpasar, April 2021
Kepala Badan Pusat Statistik
Provinsi Bali



Hanif Yahya, S.Si.,M.Si.

<https://bali.bps.go.id>

SOROTAN

INFLASI

Pada bulan Maret tahun 2021 Kota Denpasar tercatat mengalami inflasi sedalam 0,47 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK 2018=100) sebesar 105,30. Sejalan dengan Kota Denpasar, pada bulan Maret 2021 Kota Singaraja mengalami inflasi setinggi 0,81 persen dengan IHK tercatat sebesar 108,31.

PARIWISATA

Jumlah wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Februari 2021 tercatat sebanyak 12 kunjungan dan keseluruhannya melalui bandara I Gusti Ngurah Rai. Catatan ini mengalami penurunan sedalam 99,997 persen dibandingkan dengan catatan bulan Februari 2020 (*y-on-y*).

INDEKS NILAI TUKAR PETANI (NTP) DAN INFLASI PEDESAAN

Pada bulan Maret 2021, indeks NTP Provinsi Bali tercatat sebesar 91,46, turun 1,08 persen dibanding bulan sebelumnya. Jika dilihat dari sisi perkembangan harga perdesaan, Provinsi Bali tercatat mengalami inflasi perdesaan setinggi 1,31 persen. Sejalan dengan kondisi tersebut, perkembangan harga perdesaan secara nasional mencatatkan inflasi dengan besaran setinggi 0,11 persen.

TRANSPORTASI

Februari 2021, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai tercatat sebanyak 33 unit penerbangan, turun -2,94 persen dibanding jumlah penerbangan bulan sebelumnya. Sementara itu, jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik pada periode yang sama tercatat sebanyak 1.135 unit penerbangan, atau turun -35,47 persen secara *month to month*.

EKSPOR

Nilai ekspor barang Provinsi Bali yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Februari 2021 tercatat mencapai US\$ 39.775.786. Angka ini naik setinggi 12,75 persen dibandingkan nilai ekspor bulan sebelumnya (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 35.279.255. Sementara itu, dibandingkan dengan bulan Februari 2020 (*y-o-y*) ekspor Provinsi Bali tercatat mengalami penurunan, yakni sedalam -21,65 persen.

IMPOR

Nilai impor barang Provinsi Bali pada bulan Februari 2021 tercatat mencapai US\$ 3.566.583. Jika dibandingkan dengan keadaan bulan Januari 2021 (*m-to-m*), capaian Februari 2021 tercatat turun -26,81 persen. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020 (*y-o-y*), nilai impor tercatat mengalami penurunan, yaitu sedalam -69,99 persen.

PERTUMBUHAN EKONOMI

Perekonomian Bali Triwulan IV 2020 yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) mencatatkan pertumbuhan *q-to-q* sebesar 0,94 persen. Namun jika dibandingkan dengan triwulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), Perekonomian Bali masih tercatat tumbuh negatif, yakni -12,21 persen. Dengan capaian tersebut, ekonomi Bali mencatatkan kontraksi sebesar -9,31 persen selama setahun penuh 2020 (*c-to-c*).

KETENAGAKERJAAN

Jumlah penduduk usia kerja di Provinsi Bali pada Agustus 2020 tercatat mencapai 3.455,13 ribu orang. Dari penduduk usia kerja tersebut, 2.567,92 ribu orang merupakan angkatan kerja dan 887,21 merupakan bukan angkatan kerja. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi Bali pada Agustus 2020 tercatat 5,63 persen.

KEMISKINAN

September 2020, jumlah penduduk miskin (penduduk dengan pengeluaran per kapita per bulan di bawah Garis Kemiskinan) di Provinsi Bali tercatat sebanyak 196,92 ribu orang (4,45 persen). Dalam periode waktu yang sama, persentase penduduk miskin di daerah perkotaan tercatat sebesar 4,04 persen, sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan tercatat sebesar 5,40 persen.

TANAMAN PANGAN PADI


Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, seluas 76,48 ribu hektar. Sementara luas panen terendah terjadi pada bulan Februari seluas 10,29 ribu hektar. Luas panen padi pada tahun 2020 mengalami penurunan sedalam -4,55 persen atau 4.339 hektar jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

PRODUKSI TANAMAN HORTIKULTURA

Produksi cabai tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton, menurun -13,97 persen jika dibanding dengan tahun sebelumnya. Demikian pula dengan produksi petsai dan bawang merah yang sama-sama tercatat mengalami penurunan. Produksi petsai/sawi tercatat sebesar 28,32 ribu ton, mengalami penurunan sedalam -17,17 persen (*yoy*). Sementara produksi bawang merah tercatat sebesar 19,69 ribu ton atau mengalami penurunan sedalam -18,87 persen (*yoy*).

PRODUKSI INDUSTRI MANUFAKTUR

Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen (*q-to-q*). Pertumbuhan positif juga tercatat secara *year on year*, yaitu 3,25 persen. Sementara itu produksi Industri manufaktur Mikro dan Kecil (IMK) Provinsi Bali pada triwulan IV tahun 2019 (*q-to-q*) tumbuh sebesar 1,90 persen. Jika dibanding dengan triwulan sama



tahun sebelumnya (*y-on-y*), produksi IMK triwulan IV 2019 tercatat tumbuh 10,85 persen.

<https://bali.bps.go.id>

DAFTAR ISI

BAB	Halaman
Kata Pengantar	v
Sorotan	vii
Daftar Isi	xiii
Daftar Tabel	xv
Daftar Gambar	xix
Inflasi	1
Pariwisata	13
Nilai Tukar Petani	17
Transportasi	25
Ekspor dan Impor	37
Produk Domestik Regional Bruto	43
Ketenagakerjaan	57
Kemiskinan	67
Tanaman Pangan Padi	75
Hortikultura	79
Industri	83

DAFTAR TABEL

Tabel	Nama	Halaman
I.1	Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Maret 2021, Menurut Kelompok Pengeluaran	4
I.2	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (<i>year on year</i>), di Kota Denpasar, 2018 – 2021	5
I.3	Laju dan Andil Inflasi Maret 2021 Kota Singaraja, Menurut Kelompok Pengeluaran	10
I.4	Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan <i>Year on Year</i> , di Kota Singaraja, 2018 – 2021	11
II.1	Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021	14
II.2	TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021	15
II.3	Rata-rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Nonbintang di Bali Januari 2021 dan Februari 2021	16
III.1	Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya Februari-Maret 2021 (2018=100)	20
III.2	Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Pedesaan Provinsi Bali dan Nasional, Maret 2021	22
III.3	Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor dan Persentase Perubahannya, Februari-Maret 2021 (2018=100)	23
IV.1	Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021	26

Tabel	Nama	Halaman
IV.2	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021	27
IV.3	Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021	28
IV.4	Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021	29
IV.5	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021	30
IV.6	Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2021	32
IV.7	Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali, Februari 2021	33
V.1	Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Februari 2021	36
V.2	Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal Keadaan Bulan Februari 2021	37
V.3	Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2021	39
V.4	Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama Keadaan Bulan Februari 2021	40
V.5	Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021	42
V.6	Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang Keadaan Bulan Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021	42
VII.1	Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan (orang) Tahun 2018 - 2020	59
VIII.1	Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah, Provinsi Bali Maret – September 2020	70

Tabel	Nama	Halaman
VIII.2	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) di Provinsi Bali Menurut Daerah, Maret - September 2020	72
X.1	Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (Kuintal)	81
XI.1	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>q-to-q</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	84
XI.2	Pertumbuhan Produksi Triwulanan (<i>y-on-y</i>) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Nama	Halaman
I.1	Perkembangan Inflasi Kota Denpasar Maret 2019 – Maret 2021	2
I.2	Perkembangan Inflasi Kota Singaraja Maret 2019 – Maret 2021	8
III.1	Perkembangan NTP Provinsi Bali Bulan Maret 2019 – Maret 2021	17
III.2	Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor, Februari-Maret 2021	19
VI.1	Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Negatif Terdalam Triwulan IV-2020 (<i>y-on-y</i>)	46
VI.2	Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha Triwulan IV-2019 – Triwulan IV-2020 (<i>y-on-y</i>)	47
VI.3	Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam Triwulan IV-2020	52
VI.4	Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran Triwulan IV-2019, Triwulan III-2020 dan Triwulan IV-2020 (<i>q-to-q</i>)	54
VII.1	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2018-Agustus 2020	60
VII.2	Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2018-Agustus 2020	62
VII.3	Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2018-Agustus 2020	64
VIII.1	Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret – September 2020	68

Gambar	Nama	Halaman
VIII.2	Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali September 2016 – September 2020	68
IX.1	Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019 - 2021	75
IX.2	Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019 - 2021	76
IX.3	Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2021 (Ribu Ton GKG)	77
XI.1	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>q-to-q</i>)	88
XI.2	Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali Triwulan IV 2019 (<i>y-on-y</i>)	88

BAB I

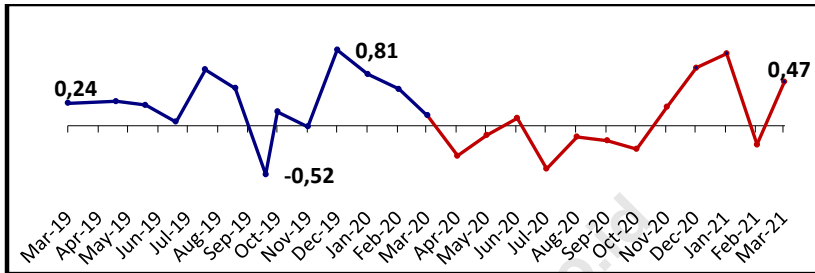
INFLASI

I.1 Inflasi Kota Denpasar Bulan Maret 2021

1. Perkembangan harga berbagai barang dan jasa pada bulan Maret 2021 di Kota Denpasar secara umum menunjukkan peningkatan dibanding bulan sebelumnya. Hal tersebut digambarkan dari indikator inflasi yang tercatat sebesar 0,47 persen. Kondisi yang sama juga tercatat pada kota IHK Singaraja. Perkembangan harga di kota tersebut tercatat meningkat dengan besaran inflasi mencapai 0,81 persen.
2. Kota Denpasar pada bulan Maret 2021 tercatat mengalami inflasi setinggi 0,47 persen. Hal tersebut ditunjukkan dengan Indeks Harga Konsumen (tahun dasar 2018=100) sebesar 105,30 yang pada bulan sebelumnya tercatat sebesar 104,81. Sementara itu, tingkat inflasi tahun kalender (*year to date/ytd*) dan tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2021 terhadap Maret 2020 atau *YoY*) tercatat masing-masing setinggi 1,04 persen dan 0,52 persen.
3. Secara umum harga-harga di Kota Denpasar mengalami penurunan jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya. Apabila diamati pergerakannya dari Maret 2019, maka tingkat inflasi di Kota Denpasar cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2019 sebesar 0,81 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2019 dengan nilai sedalam -0,52 persen.

Grafik I.1

Perkembangan Inflasi Kota Denpasar
Maret 2019 – Maret 2021



Catatan : Inflasi Maret s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100; Grafik merah menunjukkan Inflasi didata dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*).

4. Dari sebelas kelompok pengeluaran, delapan kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi yaitu kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) setinggi 1,80 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) setinggi 0,61 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) setinggi 0,25 persen; kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 0,18 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) setinggi 0,12 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) setinggi 0,10 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) setinggi 0,01 persen; dan kelompok V (kesehatan) setinggi 0,01 persen.
5. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok VI (transportasi) sedalam 0,11 persen dan

- kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga) sedalam 0,09 persen.
6. Sedangkan kelompok IX (pendidikan) tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan.
 7. Berdasarkan perkembangan indeks harga konsumen, komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau inflasi pada bulan Maret 2021 antara lain, cabai rawit, daging ayam ras, tarif angkutan udara, ikan tongkol yang diawetkan, mangga, bawang merah, jeruk, popok bayi sekali pakai, tomat, dan rokok putih.
 8. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau menahan laju inflasi antara lain, mobil, emas perhiasan, bahan bakar rumah tangga, sampo, daging babi, susu bubuk untuk balita, sawi hijau, gelas minum, telur ayam ras, dan sawi putih.
 9. Dari sisi sumbangan inflasi Kota Denpasar bulan Maret 2021, kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) sebesar 0,4415 persen; kelompok II (pakaian dan alas kaki) sebesar 0,0288 persen; kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar 0,0123 persen; kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar 0,0074 persen; kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar 0,0067 persen; kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar 0,0047 persen; kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) sebesar 0,0010 persen; dan kelompok V (kesehatan) sebesar 0,0003 persen.
 10. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya menahan laju inflasi, yaitu: kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar

rumah tangga) yang memberi sumbangan negatif sebesar -0,0148 persen dan kelompok VI (transportasi) sebesar -0,0129 persen.

11. Sementara, kelompok IX (pendidikan) tercatat tidak memberikan sumbangan terhadap deflasi Kota Denpasar pada bulan Maret 2021.

Tabel I.1

Laju dan Andil Inflasi Kota Denpasar Maret 2021,
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2020	IHK Maret 2021	Laju Inflasi Maret 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	104,64	106,81	1,80	4,27	2,07	0,4415
2. Pakaian dan alas kaki	103,61	102,05	0,61	0,11	-1,51	0,0288
3. Perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga	103,41	103,02	-0,09	-0,06	-0,38	-0,0148
4. Perengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	101,59	101,74	0,18	1,22	0,15	0,0123
5. Kesehatan	102,86	104,12	0,01	0,06	1,22	0,0003
6. Transportasi	101,94	101,10	-0,11	-0,11	-0,82	-0,0129
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	102,90	104,44	0,12	0,14	1,50	0,0074
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	103,63	101,09	0,25	-2,47	-2,45	0,0047
9. Pendidikan	110,53	110,90	0,00	0,00	0,33	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	109,22	110,22	0,01	0,23	0,92	0,0010
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	108,28	108,83	0,10	-0,57	0,51	0,0067
Umum	104,76	105,30	0,47	1,04	0,52	0,4700

*) Persentase perubahan IHK Maret 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Maret 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020

***) Persentase perubahan IHK Maret 2021 terhadap IHK bulan Maret 2020

12. Berdasarkan keterbandingan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender maupun inflasi tahunan bulan Maret tertinggi tercatat pada tahun 2018. Besarnya masing-masing sebesar 1,75 persen dan 3,23 persen. Sedangkan capaian inflasi kalender terendah tercatat di tahun 2019 yakni sebesar 0,42 persen dan capaian inflasi tahunan terendah tercatat di tahun 2021 yakni sebesar 0,52 persen.

Tabel I.2
Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan dan Tahunan (*year on year*), di Kota Denpasar 2018 – 2021

	Inflasi	2018	2019	2020	2021
1.	Bulanan Maret	0,15	0,24	0,11	0,47
2.	Tahun Kalender Maret	1,75	0,42	1,07	1,04
2.	Tahunan (YoY) Maret	3,23	2,05	2,95	0,52

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, seluruh dari tiga komponen tercatat mengalami peningkatan indeks atau inflasi. Komponen inti (*core*) tercatat mengalami inflasi setinggi 0,05 persen atau menyumbang sebesar 0,0317 persen terhadap inflasi Kota Denpasar pada bulan Maret 2021. Sementara itu, komponen bergejolak (*volatile*) tercatat mengalami inflasi setinggi 2,61 persen dengan sumbangan sebesar 0,3872 persen, serta komponen harga diatur pemerintah (*administered*) inflasi setinggi 0,33 persen dengan sumbangan sebesar 0,0554 persen.
14. Komponen energi pada bulan Maret 2021 tercatat mengalami penurunan indeks/deflasi sedalam 0,17 persen yang ditunjukkan oleh penurunan IHK dari 98,95 (2018=100) pada Februari 2021

menjadi 98,78 pada Maret 2021. Sementara itu, komponen bahan makanan pada bulan Maret 2021 mengalami inflasi setinggi 2,46 persen yang ditunjukkan oleh peningkatan IHK dari 103,49 (2018=100) pada Februari 2021 menjadi 106,04 pada Maret 2021. Komponen bahan makanan memberikan sumbangan inflasi sebesar 0,4001 persen.

15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, tercatat 58 kota mengalami inflasi dan 32 kota mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Kota Jayapura (Papua) setinggi 1,07 persen, sedangkan inflasi terendah tercatat di Kota Tangerang (Banten) dan Kota Banjarmasin (Kalimantan Selatan) masing-masing setinggi 0,01 persen. Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Kota Bau-Bau (Sulawesi Tenggara) sedalam 0,99 persen, sedangkan deflasi terdangkal tercatat di Kota Palopo (Sulawesi Selatan) sedalam 0,01 persen. Jika diurutkan dari inflasi tertinggi, maka Kota Denpasar dengan inflasi 0,47 persen menempati urutan ke-9 dari 58 kota yang mengalami inflasi.

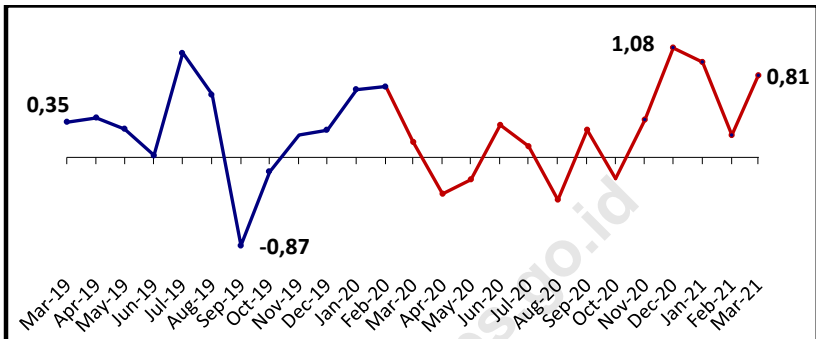
I.2 Inflasi Kota Singaraja Maret 2021

1. Sejalan dengan Kota Denpasar, Kota Singaraja tercatat mengalami inflasi pada bulan Maret 2021. Besarannya tercatat setinggi 0,81 persen dengan Indeks Harga Konsumen (tahun dasar 2018=100) sebesar 108,31, meningkat dibanding bulan sebelumnya yang tercatat sebesar 107,44. Tingkat inflasi tahun kalender Maret 2021 setinggi 1,99 persen. Sementara itu, tingkat inflasi tahun ke tahun (Maret 2021 terhadap Maret 2020 atau YoY) tercatat setinggi 2,94 persen.

2. Empat kelompok pengeluaran tercatat mengalami inflasi (m to m) yaitu kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) setinggi 2,40 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga), setinggi 0,13 persen; kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) setinggi 0,12 persen; dan kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) setinggi 0,09 persen.
3. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya tercatat mengalami deflasi yaitu kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sedalam 0,43 persen; dan kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sedalam 0,36 persen.
4. Lima kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu, kelompok II (pakaian dan alas kaki), kelompok V (kesehatan), kelompok VI (transportasi), kelompok IX (pendidikan), dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran).
5. Berdasarkan pergerakan inflasi dari Maret 2019 sampai Maret 2021, tingkat inflasi di Kota Singaraja cenderung berfluktuasi. Inflasi tertinggi tercatat pada bulan Desember 2020 sebesar 1,08 persen, sedangkan deflasi terdalam pada September 2019 dengan nilai sedalam -0,87 persen.

Gambar I.2

Perkembangan Inflasi Kota Singaraja
Maret 2019 – Maret 2021



Catatan : Inflasi Maret 2019 s.d Desember 2019 menggunakan IHK 2012=100

6. Komoditas yang tercatat mengalami peningkatan harga atau yang secara rata-rata tercatat mengalami inflasi sepanjang Maret 2021 antara lain, cabai rawit, terong, pisang, bawang merah, jeruk, besi beton, tongkol diawetkan, rokok kretek filter, apel, udang basah, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, tauge/kecambah, kacang merah/joglo, rokok putih, telur ayam ras, semangka, sabun detergen bubuk/cair, minuman ringan, minyak goreng, air kemasan, pepaya, tomat, minuman kesegaran, sabun cair/cuci piring, dan ketela pohon.
7. Sementara itu, komoditas yang tercatat mengalami penurunan harga atau memberikan sumbangan menahan laju inflasi pada bulan Maret 2021 antara lain, daging babi, cabai merah, daging ayam ras, emas perhiasan, bayam, telepon seluler, kangkung, cumi-cumi, bawang putih, buncis, susu cair kemasan, kacang

- panjang, jahe, ikan ekor kuning, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso, ikan biji nangka/ikan kuniran, labu siam/jipang, makanan ringan/*snack*, dan mie kering instan.
8. Berdasarkan uraian sumbangan terhadap inflasi bulan ini, kelompok I (makanan, minuman, dan tembakau) menyumbang sebesar 0,8345 persen; kelompok III (perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga), sebesar 0,0189 persen; kelompok IV (perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga) sebesar 0,0077 persen; dan kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya) sebesar 0,0016 persen.
 9. Sementara itu, dua kelompok pengeluaran lainnya tercatat memberi sumbangan negatif pada inflasi yaitu kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) sebesar -0,0244 persen; dan kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan) sebesar -0,0223 persen.
 10. Lima kelompok pengeluaran lainnya tercatat tidak mengalami perubahan indeks atau stagnan yaitu, kelompok II (pakaian dan alas kaki), kelompok V (kesehatan), kelompok VI (transportasi), kelompok IX (pendidikan), dan kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/ restoran) sehingga tidak memberikan andil/sumbangan terhadap inflasi Kota Singaraja pada bulan Maret 2021.

Tabel I.3

Laju dan Andil Inflasi Maret 2021 Kota Singaraja
Menurut Kelompok Pengeluaran

Kelompok Pengeluaran	IHK Maret 2020	IHK Maret 2021	Laju Inflasi Maret 2021*)	Laju Inflasi Tahun Kalender 2021**)	Laju Inflasi Tahun ke Tahun 2021***)	Andil Inflasi
1. Makanan, minuman, dan tembakau	106,36	113,62	2,40	4,74	6,83	0,8345
2. Pakaian dan alas kaki	109,71	111,61	0,00	0,18	1,73	0,0000
3. Perumahan, air, listrik, gas, dan bahan bakar lainnya	101,75	102,45	0,13	0,36	0,69	0,0189
4. Perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga	106,04	101,37	0,12	1,00	-4,40	0,0077
5. Kesehatan	109,70	112,60	0,00	1,89	2,64	0,0000
6. Transportasi	103,71	105,44	0,00	1,01	1,67	0,0000
7. Informasi, komunikasi, dan jasa keuangan	100,03	100,37	-0,43	0,03	0,34	-0,0223
8. Rekreasi, olahraga, dan budaya	109,52	112,56	0,09	1,00	2,78	0,0016
9. Pendidikan	107,12	110,01	0,00	0,27	2,70	0,0000
10. Penyediaan makanan dan minuman/restoran	102,77	104,05	0,00	0,00	1,25	0,0000
11. Perawatan pribadi dan jasa lainnya	107,31	110,23	-0,36	0,31	2,72	-0,0244
Umum	105,22	108,31	0,81	1,99	2,94	0,8100

*) Persentase perubahan IHK Maret 2021 terhadap IHK bulan sebelumnya

**) Persentase perubahan IHK Maret 2021 terhadap IHK bulan Desember 2020

***) Persentase perubahan IHK Maret 2021 terhadap IHK bulan Maret 2020

- Dibandingkan selama empat tahun terakhir, inflasi tahun kalender tertinggi tercatat di tahun 2021 dengan besaran mencapai 1,99 persen, sedangkan capaian terendah inflasi tersebut terjadi di tahun 2019 dengan capaian sebesar 0,59 persen.
- Sementara itu inflasi tahunan tahun 2020 tercatat sebagai inflasi tahunan tertinggi pada periode empat tahun terakhir (3,69 persen), sebaliknya inflasi tahunan tahun 2019 sebagai capaian yang terendah (0,97 persen).

Tabel I.4

Inflasi Bulanan, Tahun Berjalan, dan Tahunan (*Year on Year*)
Kota Singaraja, 2018 – 2021

Inflasi		2018	2019	2020	2021
1.	Bulanan Maret	0,38	0,35	0,15	0,81
2.	Tahun Kalender Maret	1,50	0,59	1,53	1,99
3.	Tahunan (YoY) Maret	2,48	0,97	3,69	2,94

Catatan : Inflasi tahun 2018 s.d 2019 menggunakan IHK 2012=100

13. Menurut komponen pengeluaran, komponen inti (*core*) Kota Singaraja pada bulan Februari 2021 tercatat tidak mengalami perubahan harga secara agregat. Sementara itu, komponen bergejolak (*volatile*) tercatat mengalami inflasi setinggi 3,54 persen dengan sumbangan inflasinya sebesar 0,7844 persen. Komponen harga diatur pemerintah (*administered*) tercatat inflasi setinggi 0,14 persen dengan sumbangan inflasi sebesar 0,0283 persen.
14. Berdasarkan komponen energi dan bahan makanan, keduanya mengalami kondisi yang berbeda di bulan Maret 2021. Komponen energi tercatat stagnan atau tidak mengalami perubahan indeks, sedangkan komponen bahan makanan tercatat mengalami kenaikan indeks atau inflasi sebesar 3,40 persen. IHK komponen bahan makanan berubah dari 111,29 di Februari 2021 menjadi 115,07 di Maret 2021. Selain itu, komponen ini menyumbang inflasi sebesar 0,7925 persen.
15. Dari 90 kota amatan inflasi Nasional, Singaraja menempati urutan ke-4 dari 58 kota yang mengalami inflasi.

BAB II

PARIWISATA

II.1 Kedatangan Wisatawan Mancanegara

1. Wisatawan mancanegara (wisman) yang datang ke Bali pada bulan Februari 2021 tercatat sebanyak 12 kunjungan dan keseluruhannya berasal dari bandara I Gusti Ngurah Rai.
2. Jumlah wisman ke Provinsi Bali pada bulan Februari 2021 mengalami peningkatan ratusan persen dibandingkan dengan catatan bulan Januari 2021 (*m-t-m*). Bila dibandingkan dengan bulan Februari 2020 (*y-o-y*), jumlah wisman ke Bali tercatat turun hampir 100 persen (-99,997 persen).

Tabel II.1

Kunjungan Wisman Langsung dan Perubahannya ke Bali Menurut Pintu Masuk, Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021

No	Pintu Masuk	Feb 2020 (Kunjungan)	Jan 2021 (Kunjungan)	Feb 2021 (Kunjungan)	Perubahan (%)		Peran Thd Total
					Feb 2021 Thd Jan 2021 (%)	Feb 2021 Thd Feb 2020 (%)	
1	Bandara	358.929	2	12	500,00	-99,997	100,00
2	Pelabuhan	5.710	8	0	-100,00	-100,00	0,00
Jumlah		364.639	10	12	20,00	-99,997	100,00

II.2 Tingkat Penghunian Kamar (TPK) dan Rata-rata Lama Menginap

1. Terkait dengan anjuran pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah pandemi COVID-19, pengumpulan data Tingkat Penghunian Kamar Hotel bulan Februari 2021, dilakukan dengan cara tatap muka dengan

- tetap memperhatikan protokol kesehatan yang ketat dalam tatanan kebiasaan baru, seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (masker dan *faceshield*) oleh petugas pendata, menjaga jarak dan mencuci tangan.
2. Di samping itu, sebagai akibat dari menurunnya usaha akomodasi dan hotel pada tingkatan yang cukup dalam, maka data yang berhasil dikumpulkan terbatas hanya berasal dari beberapa hotel yang masih beroperasi. Oleh karena itu, untuk menegakkan prinsip statistika tertentu, sementara informasi rinci menurut kabupaten/kota tidak dapat disampaikan.
 3. TPK untuk hotel berbintang di Bali pada bulan Februari 2021 tercatat sebesar 8,99 persen, turun sedalam 2,16 poin (*m-t-m*) dibandingkan dengan TPK pada bulan Januari 2021 yang tercatat sebesar 11,15 persen. Penurunan TPK periode ini dialami oleh tiga dari lima kelas hotel berbintang, dengan penurunan yang terdalam tercatat pada TPK Hotel Bintang 5 yang tercatat sedalam 3,79 poin.
 4. Bila dibandingkan dengan TPK Februari 2020 (*y-o-y*), TPK Februari 2021 mengalami penurunan sedalam 36,99 poin. Penurunan TPK (*y-o-y*) tercatat pada seluruh kelas hotel berbintang, dengan penurunan terdalam tercatat pada kelas hotel bintang 5 yang tercatat sedalam 39,48 poin. Sementara itu, penurunan terdangkal tercatat pada kelas hotel bintang 1 yang tercatat sedalam 28,13 poin.
 5. Berdasarkan klasifikasi hotel, Tingkat Penghunian Kamar hotel bintang 2 yang sebesar 12,51 persen tercatat sebagai besaran TPK tertinggi di antara klasifikasi hotel berbintang lainnya. TPK

terendah tercatat pada hotel bintang 1 yang capaiannya 1,19 persen.

6. Sedangkan pada klasifikasi hotel non bintang, TPK bulan Februari 2021 hotel Non Bintang tercatat mencapai 7,70 persen, mengalami kenaikan sebesar 1,00 poin dibandingkan bulan Januari 2021 yang tercatat sebesar 6,70 persen

Tabel II.2

TPK Menurut Klasifikasi Bintang di Bali
Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021

No.	Klasifikasi Bintang	Tingkat Penghunian Kamar (TPK) (%)			Perubahan Feb 2021* thd Jan 2021* (Poin)	Perubahan Feb 2021* thd Feb 2020 (Poin)
		Feb 2020	Jan 2021*	Feb 2021*		
1	Bintang 1	29,32	-	1,19	-	-28,13
2	Bintang 2	49,84	11,76	12,51	0,76	-37,33
3	Bintang 3	46,82	11,62	11,05	-0,57	-35,77
4	Bintang 4	45,08	11,92	9,77	-2,15	-35,31
5	Bintang 5	45,32	9,63	5,84	-3,79	-39,48
Total Bintang		45,98	11,15	8,99	-2,16	-36,99

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia (agregat) di hotel berbintang di Bali pada bulan Februari 2021 tercatat selama 2,67 hari. Angka ini mengalami penurunan 0,83 poin jika dibandingkan dengan rata-rata lama menginap tamu pada bulan Januari 2021 (*m to m*). Sementara itu jika dibandingkan dengan Februari 2020 (*y on y*), rata-rata lama menginap juga menurun sedalam 0,15 poin.
8. Berdasarkan jenis tamu, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata lama

menginap tamu Indonesia. Pada bulan Februari 2021, rata-rata lama menginap tamu asing tercatat selama 5,06 hari, sedangkan rata-rata lama menginap tamu Indonesia tercatat selama 2,46 hari.

9. Rata-rata lama menginap tamu asing dan Indonesia pada hotel non bintang di Bali pada bulan Februari 2021 mencapai 1,89 hari, meningkat 0,13 poin dibanding bulan sebelumnya.

Tabel II.3

Rata-Rata Lama Menginap Tamu Asing dan Indonesia pada Hotel Berbintang dan Non Bintang di Bali Januari 2021* dan Februari* 2021

Tahun	Rata-rata Lama Menginap Tamu (Hari)					
	Asing		Domestik		Total	
	Januari 2021	Februari 2021	Januari 2021	Februari 2021	Januari 2021	Februari 2021
Berbintang	5,70	5,06	3,25	2,46	3,50	2,67
Non-bintang	5,92	3,37	1,64	1,82	1,76	1,89

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB III

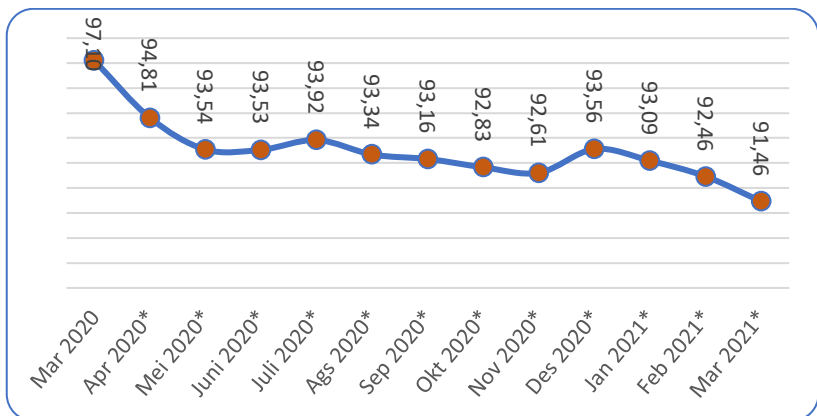
NILAI TUKAR PETANI

III.1 Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Maret 2021

1. Sejak bulan April 2020, pemantauan komponen pembentuk NTP dilakukan dengan cara khusus terkait adanya himbauan pemerintah untuk melakukan *physical distancing* dalam rangka mencegah merebaknya wabah Pandemi COVID-19. Dengan cara tersebut maka pada tingkat kedalaman teknis tertentu, indeks NTP yg dihasilkan tidak dapat diperlakukan secara *apple to apple* dengan indeks NTP hasil perhitungan sebelumnya.
2. Berdasarkan tahun dasar baru (2018=100), Indeks NTP Provinsi Bali pada Maret 2021 tercatat sebesar 91,46. Indeks NTP tersebut turun 1,08 persen dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencapai indeks sebesar 92,46.

Gambar III.1

Perkembangan Indeks NTP Provinsi Bali
Bulan Maret 2020 – Maret 2021

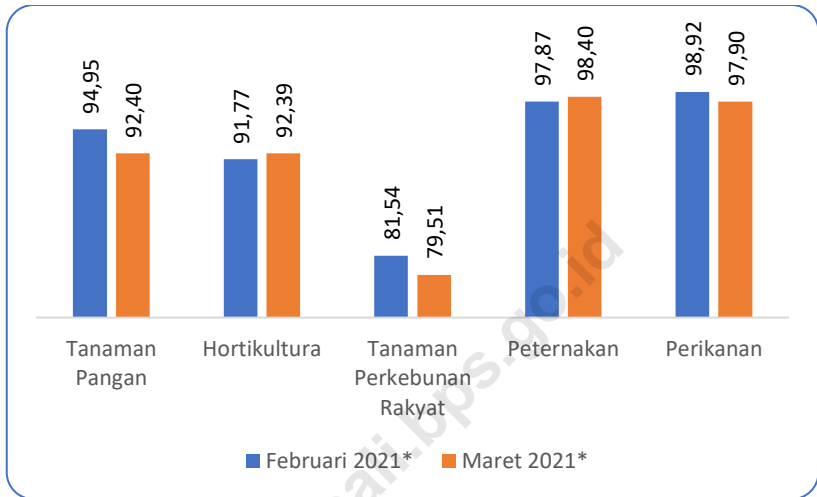


*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

3. Penurunan ini dipengaruhi oleh indeks yang diterima petani (It) tercatat mengalami penurunan 0,16 persen, sebaliknya indeks yang dibayar petani (Ib) mengalami peningkatan 0,93 persen. It bulan sebelumnya sebesar 98,79 menurun menjadi 98,63, sedangkan Ib dari 106,85 menjadi 107,84 di Maret 2021.
4. Berdasarkan subsektor, indeks NTP pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat tercatat sebagai yang terendah di bulan Maret 2021 dengan indeks sebesar 79,51. Sebaliknya indeks NTP tertinggi pada periode yang sama tercatat pada Subsektor Peternakan, dengan indeks sebesar 98,40.
5. Berdasarkan keterbandingan dengan bulan sebelumnya, tiga dari lima subsektor indeks NTP mengalami penurunan. Subsektor Tanaman Pangan menjadi subsektor yang mengalami penurunan paling dalam, yakni tercatat -2,69 persen. Penurunan selanjutnya tercatat pada Subsektor Tanaman Perkebunan Rakyat sedalam -2,49 persen dan Subsektor Perikanan sedalam -1,03 persen.
6. Pada seluruh Subsektor nilai-nilai NTP pada bulan Maret 2021 tercatat berada di bawah 100. Hal ini mengisyaratkan bahwa nilai tukar hasil produksi pada seluruh subsektor belum sepadan dengan pengeluaran konsumsi rumah tangga petani serta biaya produksi dan penambahan barang modal yang dikeluarkan oleh petani.

Gambar III.2

Indeks NTP Provinsi Bali Menurut Subsektor,
Februari-Maret 2021



*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

7. Pada bulan Februari 2021, Indeks NTP gabungan secara nasional tercatat 103,29. Besaran tersebut naik setinggi 0,18 persen jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang ketika itu mencapai besaran 103,10. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh indeks harga yang diterima petani (It) nasional yang naik setinggi 0,32 persen, lebih tinggi dibandingkan kenaikan indeks harga yang dibayar petani (Ib) yang tercatat naik sebesar 0,13 persen.

Tabel III.1

Indeks Nilai Tukar Petani (NTP) Provinsi Bali dan Nasional serta Persentase Perubahannya, Februari-Maret 2021 (2018=100)

Indeks	Provinsi Bali			Nasional		
	Februari 2021*	Maret 2021*	%	Februari 2021*	Maret 2021*	%
Indeks yang Diterima Petani	98,79	98,63	-0,16	110,72	111,07	0,32
Indeks yang Dibayar Petani	106,85	107,84	0,93	107,38	107,53	0,13
NTP	92,46	91,46	-1,08	103,10	103,29	0,18

*) Pendataan dalam masa pengaturan penjarakan sosial (*physical distancing*)

III.2 Inflasi Perdesaan

1. Indeks Harga Konsumen Perdesaan (IHKP) dapat ditunjukkan oleh Indeks Harga Konsumsi Rumah tangga Petani yang merupakan komponen dalam Indeks Harga yang Dibayar Petani. IHKP dengan pendekatan terbaru diuraikan dalam 11 (sebelas) kelompok pengeluaran.
2. Perkembangan IHKP Provinsi Bali pada bulan Maret 2021 tercatat mengalami inflasi dengan besaran mencapai 1,31 persen. Kondisi tersebut tercatat berubah arah jika dibandingkan dengan perkembangan IHKP bulan sebelumnya yang mengalami deflasi sedalam -0,18 persen.
3. Inflasi tersebut disumbang oleh naiknya indeks harga pada kelompok I (makanan, minuman dan tembakau) dengan inflasi setinggi 2,08 persen, disusul kelompok X (penyediaan makanan dan minuman/restoran) yang inflasi setinggi 0,62 persen, kelompok VI (transportasi) inflasi setinggi 0,33 persen, kelompok

IV (perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga) inflasi setinggi 0,27 persen, kelompok III (perumahan, air, listrik dan bahan bakar lainnya) inflasi setinggi 0,08 persen, kelompok XI (perawatan pribadi dan jasa lainnya) inflasi setinggi 0,07 persen, dan kelompok II (pakaian dan alas kaki) inflasi setinggi 0,05 persen.

4. Sementara itu, hanya kelompok V (kesehatan) yang menahan laju deflasi pada bulan Maret 2021 dengan besaran 0,01 persen.
5. Sedangkan untuk kelompok VII (informasi, komunikasi, dan jasa keuangan), kelompok VIII (rekreasi, olahraga, dan budaya), dan kelompok IX (pendidikan) tercatat stabil pada bulan Maret 2021.
6. Komoditas utama yang mempengaruhi terjadinya inflasi perdesaan di Provinsi Bali, antara lain naiknya indeks harga bawang merah, cabai rawit, daging ayam ras, dan beras. Di sisi lain, terdapat komoditas yang menahan laju inflasi, antara lain gula pasir, kubis/kol, dan kencur yang mencatatkan kenaikan harga pada bulan Maret 2021.
7. Secara nasional, perkembangan IHKP tercatat mengalami inflasi setinggi 0,11 persen. Besaran tersebut menurun 0,06 poin jika dibandingkan dengan besaran bulan sebelumnya yang tercatat inflasi 0,17 persen.
8. Berdasarkan pengamatan Indeks Konsumsi Rumah Tangga Petani di perdesaan pada bulan Maret 2021, dari 34 provinsi amatan, tercatat sebanyak 20 provinsi mengalami inflasi dan 14 provinsi mengalami deflasi. Inflasi tertinggi tercatat di Provinsi Bali (1,31 persen) dan inflasi terendah tercatat di Provinsi Bengkulu (0,01 persen). Sementara itu, deflasi terdalam tercatat di Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam (0,47 persen) dan terdangkal di Provinsi Nusa Tenggara Timur (0,03 persen).

Tabel III.2

Persentase Perubahan Indeks Harga Konsumen Perdesaan
Provinsi Bali dan Nasional, Maret 2021

Kelompok	Perubahan IHK Perdesaan (%)	
	Bali	Nasional
I. Makanan, Minuman Dan Tembakau	2,08	0,13
II. Pakaian Dan Alas Kaki	0,05	0,18
III. Perumahan, Air, Listrik Dan Bahan Bakar Lainnya	0,08	0,09
IV. Perlengkapan, Peralatan Dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	0,27	0,18
V. Kesehatan	-0,01	0,12
VI. Transportasi	0,33	0,05
VII. Informasi, Komunikasi, Dan Jasa Keuangan	0,00	0,03
VIII. Rekreasi, Olahraga, Dan Budaya	0,00	0,09
IX. Pendidikan	0,00	0,00
X. Penyediaan Makanan Dan Minuman/Restoran	0,62	0,15
XI. Perawatan Pribadi Dan Jasa Lainnya	0,07	0,03
Gabungan	1,31	0,11

III.3 Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian

1. Indeks Nilai Tukar Usaha Rumah Tangga Pertanian (NTUP) diperoleh dari perbandingan indeks harga yang diterima petani (It) terhadap indeks harga yang dibayar petani (Ib) dengan komponen Ib yang hanya terdiri dari Biaya Produksi dan Penambahan Barang Modal (BPPBM). Dengan dikeluarkannya komponen pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (KRT) dari penghitungan Ib, Indeks NTUP dimaksudkan untuk dapat lebih menggambarkan capaian margin

- usaha pertanian, karena yang dibandingkan hanya harga hasil produksi dengan komponen harga pada kelompok produksinya.
2. Indeks NTUP Bali Maret 2021, tercatat turun sedalam 0,24 persen, dari 92,71 pada bulan sebelumnya menjadi 92,48. Dari lima subsektor penyusun NTUP, tercatat tiga subsektor yang menurun, yaitu subsektor tanaman pangan (-1,68 persen), disusul subsektor tanaman perkebunan rakyat (-1,62 persen) dan subsektor perikanan (-0,31 persen). Sementara itu subsektor hortikultura dan subsektor peternakan tercatat mengalami kenaikan masing-masing sebesar 1,41 persen dan 1,25 persen.

Tabel III.3

Indeks Nilai Tukar Usaha Pertanian per Subsektor
dan Persentase Perubahannya,
Februari-Maret 2021 (2018 = 100)

Subsektor	Bulan		Persentase Perubahan
	Februari 2021*	Maret 2021*	
1. Tanaman Pangan	94,73	93,14	-1,68
2. Hortikultura	92,57	93,88	1,41
3. Tanaman Perkebunan Rakyat	82,38	81,04	-1,62
4. Peternakan	97,72	98,94	1,25
5. Perikanan	100,08	99,77	-0,31
NTUP Bali	92,71	92,48	-0,24

*) Pendataan dalam masa pengaturannya penjarakan sosial (*physical distancing*)

BAB IV

TRANSPORTASI

IV.1 Angkutan Udara Penerbangan Internasional

1. Jumlah penerbangan angkutan udara internasional yang berangkat dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Februari 2021 tercatat sebanyak 33 unit penerbangan, lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah penerbangan internasional pada bulan Januari 2021.
2. Kondisi sejalan dan tergolong “terpuruk” masih terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan yang sama tahun sebelumnya. Secara *year on year*, jumlah keberangkatan pesawat udara internasional mengalami penurunan sedalam -98,74 persen.
3. Jumlah penumpang penerbangan internasional juga tercatat menurun hampir -100 persen jika dibandingkan keadaan bulan Februari 2021 (*year on year*). Secara *month to month* juga tercatat turun 77,78 persen atau menurun dari 45 orang pada bulan Januari 2021 menjadi 10 orang pada bulan Februari 2021.
4. Berdasarkan negara tujuan keberangkatan, hanya negara Australia (6 penumpang), Oman (3 penumpang) dan Singapura (1 penumpang) yang mengangkut penumpang pada bulan Februari 2021. Selebihnya ada beberapa pesawat yang tidak mengangkut penumpang sama sekali. Kemungkinan yang terjadi bahwa pesawat-pesawat yang datang memiliki tujuan untuk memulangkan kembali tenaga kerja WNI ke Indonesia (repatriisasi), dan balik kembali ke negara asalnya. Hal ini diduga

imbas dari menurunnya keadaan perekonomian global akibat wabah pandemi COVID-19.

Tabel IV.1

Perkembangan Jumlah Pesawat Udara Keberangkatan Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021

No,	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Feb 2020 (Penerbangan)	Jan 2021 (Penerbangan)	Feb 2021 (Penerbangan)	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Philipina	88	5	8	-90.91	60.00
2	Australia	738	5	7	-99.05	40.00
3	Taiwan	59	9	6	-89.83	-33.33
4	Hongkong	70	5	3	-95.71	-40.00
5	Myanmar	0	0	2	-	-
6	Singapura	478	0	2	-99.58	-
7	Malaysia	506	2	2	-99.60	0.00
8	Brunei	15	0	1	-93.33	-
9	Maldives	0	2	1	-	-50.00
10	Oman	0	0	1	-	-
11	Lainnya	661	6	0	-100.00	-100.00
Total		2 615	34	33	-98.74	-2.94

Tabel IV.2

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021

No,	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2020 (orang)	Jan 2021 (Orang)	Feb 2021 (Orang)	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Philipina	11 458	0	0	-100.00	-
2	Australia	118 045	6	6	-99.99	0.00
3	Taiwan	13 236	0	0	-100.00	-
4	Hongkong	13 348	0	0	-100.00	-
5	Myanmar	0	0	0	-	-
6	Singapura	65 197	0	1	-100.00	-
7	Malaysia	61 994	3	0	-100.00	-100.00
8	Brunei	730	0	0	-100.00	-
9	Maldives	0	0	0	-	-
10	Oman	0	0	3	-	-
11	Lainnya	141 522	36	0	-100.00	-100.00
Total		640 647	39	45	-99.99	15.38

5. Pada bulan Februari 2021, negara tujuan Philipina, Taiwan dan Hongkong menjadi tiga negara tujuan yang paling banyak membawa bagasi dan barang. Jumlah bagasi dan barang ke negara tujuan Philipina tercatat sebesar 156,74 ton, Taiwan sebesar 126,80 ton dan Hongkong sebesar 49,07 ton.

Tabel IV.3
Perkembangan Jumlah Bagasi dan Barang
Angkutan Udara Internasional dari Bandara I Gusti Ngurah Rai,
Februari 2021

No.	Tujuan	Jumlah Bagasi dan Barang				
		Februari 2020 (Ton)	Januari 2021 (Ton)	Februari 2021 (Ton)	Perubahan (%)	
					Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Philipina	235.60	102.53	156.74	-33.47	52.88
2	Australia	2 137.50	0.00	0.00	-100.00	-
3	Taiwan	484.17	210.46	126.80	-73.81	-39.75
4	Hongkong	496.16	103.64	49.07	-90.11	-52.66
5	Myanmar	0.00	0.00	0.00	-	-
6	Singapura	1 081.93	0.00	0.00	-100.00	-
7	Malaysia	643.79	0.00	0.00	-100.00	-
8	Brunei	23.72	0.00	3.54	-85.09	-
9	Maldives	0.00	0.00	0.00	-	-
10	Oman	0.00	0.00	0.00	-	-
11	Lainnya	3 663.03	0.02	0.00	-100.00	-100.00
Total		8 765.89	416.64	336.14	-96.17	-19.32

IV.2 Angkutan Udara Penerbangan Domestik

13. Dari sisi keberangkatan angkutan udara domestik, keberangkatan dari Bandara I Gusti Ngurah Rai pada bulan Februari 2021 tercatat sebanyak 1.135 unit penerbangan, atau menurun sedalam -35,47 persen dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*). Tujuan Jkt/Halim Pk menjadi tujuan dengan penurunan *month to month* terdalam pada periode ini, tercatat turun -64,29 persen.
14. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020 (*y-on-y*), jumlah keberangkatan domestik mengalami penurunan sedalam -63,98

persen. Dari sepuluh daerah tujuan utama, penurunan paling tajam tercatat pada penerbangan tujuan Lombok Praya (-69,88 persen).

Tabel IV.4

Perkembangan Jumlah Pesawat Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai, Februari 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penerbangan			Perubahan (%)	
		Feb 2020 (Penerbangan)	Jan 2021 (Penerbangan)	Feb 2021 (Penerbangan)	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	1 213	726	479	-60.51	-34.02
2	Surabaya	425	241	134	-68.47	-44.40
3	Lombok Praya	259	99	78	-69.88	-21.21
4	Ujung Pandang	143	94	69	-51.75	-26.60
5	Labuan Bajo	124	84	61	-50.81	-27.38
6	Bandung	0	90	55	-	-38.89
7	Kupang/Eltari	60	51	42	-30.00	-17.65
8	Jkt/Halim Pk	80	112	40	-50.00	-64.29
9	Tambolaka	60	43	32	-46.67	-25.58
10	Balikpapan	18	31	28	55.56	-9.68
11	Lainnya	769	188	117	-84.79	-37.77
Total		3 151	1 759	1 135	-63.98	-35.47

15. Kondisi yang sejalan dengan penurunan jumlah keberangkatan pesawat angkutan udara domestik secara *month to month*, jumlah penumpang domestik juga tercatat turun, yakni sedalam -40,30 persen. Dari 119.115 orang pada bulan Januari 2021 menjadi 71.112 orang pada bulan Februari 2021.

16. Jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya, jumlah penumpang angkutan domestik mengalami penurunan sedalam -79,51 persen, atau berkurang sebanyak 276.019 orang dari 347.131 orang pada bulan Februari tahun 2020.

Tabel IV.5

Perkembangan Jumlah Penumpang Angkutan Udara Domestik dari Bandara I Gusti Ngurah Rai Keadaan Februari 2021

No.	Tujuan	Jumlah Penumpang			Perubahan (%)	
		Feb 2020 (orang)	Jan 2021 (Orang)	Feb 2021 (Orang)	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Jkt/Soekarno-Hatta	155 092	69 973	37 210	-76.01	-46.82
2	Surabaya	55 210	13 094	9 145	-83.44	-30.16
3	Lombok Praya	25 364	3 680	3 382	-86.67	-8.10
4	Ujung Pandang	19 163	6 605	5 023	-73.79	-23.95
5	Labuan Bajo	7 845	2 414	2 274	-71.01	-5.80
6	Bandung	0	6 173	3 169	-	-48.66
7	Kupang/Eltari	6 907	1 965	1 625	-76.47	-17.30
8	Jkt/Halim Pk	9 310	5 172	3 372	-63.78	-34.80
9	Tambolaka	4 352	1 460	1 284	-70.50	-12.05
10	Balikpapan	1 943	1 732	890	-54.19	-48.61
11	Lainnya	61 945	6 847	3 738	-93.97	-45.41
Total		347 131	119 115	71 112	-79.51	-40.30

17. Dari sepuluh daerah tujuan utama penumpang penerbangan domestik, seluruh daerah tujuan tercatat turun secara *month to month* dengan penurunan paling dalam tercatat pada tujuan Bandung (-48,66 persen).

18. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya, hampir seluruh tujuan utama keberangkatan penumpang angkutan udara domestik masih mengalami penurunan yang cukup dalam. Tiga penurunan terdalam tercatat pada tujuan Lombok Praya (-86,67 persen), Surabaya (-83,44 persen) dan Kupang/Eltari (-76,47 persen).
19. Jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik bulan Februari 2021 dibandingkan bulan sebelumnya (*m to m*) secara umum tercatat menurun -29,28 persen. Penurunan ini tercatat hampir di seluruh daerah tujuan utama penerbangan domestik. Tujuan Balikpapan tercatat sebagai daerah yang mengalami penurunan terdalam dengan besaran penurunan mencapai -65,04 persen.
20. Apabila dibandingkan dengan catatan bulan yang sama tahun 2020 (*y-on-y*), jumlah bagasi dan barang angkutan udara domestik Februari 2021 mengalami penurunan sedalam -43,05 persen. Tiga penurunan terdalam tercatat pada tujuan Lombok Praya (-84,46 persen), Surabaya (-79,30 persen) dan Jkt/Halim Pk (-67,41 persen).

IV.3 Angkutan Laut

1. Jumlah angkutan laut yang berangkat dari sejumlah pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Februari 2021 tercatat sebanyak 1.440 unit kapal.
2. Bila dibandingkan dengan bulan Januari 2021 (*m to m*), tercatat ada penurunan keberangkatan jumlah kapal sebesar -21,57 persen. Penurunan keberangkatan angkutan laut tersebut tercatat

- pada pelabuhan Benoa-Denpasar dan pelabuhan lainnya yang masing-masing tercatat sedalam -21,18 persen dan -21,61 persen.
3. Dilihat dari perkembangan tahunan (*y o y*), keberangkatan angkutan laut mengalami penurunan, yakni sedalam -79,90 persen.

Tabel IV.6

Perkembangan Jumlah Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Februari 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Kapal			Perubahan (%)	
		Februari 2020 (Unit)	Januari 2021 (Unit)	Februari 2021 (Unit)	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Benoa-Denpasar	610	170	134	- 78.03	- 21.18
2	Lainnya	6 555	1 666	1 306	- 80.08	- 21.61
Total		7 165	1 836	1 440	- 79.90	- 21.57

4. Jumlah penumpang angkutan laut yang berangkat melalui beberapa pelabuhan di Provinsi Bali pada bulan Februari 2021 tercatat sejumlah 87.495 orang. Jumlah tersebut menunjukkan penurunan sedalam -20,62 persen secara *month to month*.
5. Secara *year on year*, jumlah penumpang angkutan laut tercatat mengalami penurunan, yakni sedalam -48,15 persen. Kondisi tersebut disebabkan oleh menurunnya penumpang di pelabuhan Benoa-Denpasar hingga -92,30 persen dan pelabuhan luar Benoa sedalam -38,05 persen.
6. Jumlah barang yang diangkut melalui pelabuhan laut di wilayah Bali pada bulan Februari 2021 tercatat naik dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*) yaitu sebesar 10,58 persen, dari 12.095

ton pada bulan Januari 2021 menjadi 13.374 ton pada bulan Februari 2021.

7. Naiknya jumlah angkutan barang tersebut tercatat pada kelompok Pelabuhan Benoa-Denpasar sebesar 50,00 persen dan Pelabuhan Lainnya (di luar Benoa dan Denpasar) sebesar 9,51 persen.
8. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun 2020 (*y o y*), jumlah angkutan barang melalui laut tercatat mengalami penurunan -37,11 persen. Jika ditinjau lebih rinci, pengangkutan barang dari pelabuhan Benoa-Denpasar meningkat 78,65 persen sedangkan pada pelabuhan luar Benoa-Denpasar menurun -38,58 persen.

Tabel IV.7

Perkembangan Jumlah Barang Angkutan Laut di Provinsi Bali,
Februari 2021

No.	Pelabuhan	Jumlah Barang			Perubahan (%)	
		Feb 2020 (Ton)	Jan 2021 (Ton)	Feb 2021 (Ton)	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y- on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Benoa-Denpasar	267.00	318.00	477.00	78.65	50.00
2	Lainnya	20 999.80	11 777.00	12 897.30	- 38.58	9.51
Total		21 266.80	12 095.00	13 374.30	- 37.11	10.58

BAB V

EKSPOR DAN IMPOR

V.1 Ekspor dan Impor menurut negara

1. Nilai ekspor barang Provinsi Bali ke luar negeri yang dikirim lewat beberapa pelabuhan di Indonesia pada bulan Februari 2021 tercatat sebesar US\$ 39.775.786, naik 12,75 persen dibandingkan nilai ekspor bulan Januari 2021 (*m-to-m*) yang tercatat sebesar US\$ 35.279.255. Kondisi berbeda terlihat dari perbandingan dengan catatan bulan Februari 2020 (*y-on-y*), nilai ekspor di bulan Februari 2021 tercatat turun sedalam -21,65 persen.
2. Menurut sepuluh negara tujuan utama ekspor, sebagian besarnya mengalami peningkatan ekspor secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada tujuan Tiongkok yang naik setinggi 143,53 persen dan didominasi naiknya nilai ekspor produk ikan dan udang (HS 03). Peningkatan *month to month* tertinggi selanjutnya tercatat pada tujuan Inggris dan Perancis dengan capaian masing-masing sebesar 49,48 persen dan 25,01 persen.
3. Sedangkan dari sisi perbandingan *year on year*, sebagian besar negara tujuan utama tercatat mengalami penurunan. Taiwan menjadi negara tujuan yang mengalami penurunan paling dalam, yakni tercatat -53,07 persen.
4. Berdasarkan kontribusinya, Amerika Serikat (29,04 %), Tiongkok (14,64 %) dan Australia (9,69 %) menjadi tiga negara tujuan yang memberikan *share* terbesar terhadap ekspor Provinsi Bali bulan Februari 2021.

Tabel V.1
Ekspor Provinsi Bali dan Perubahannya, Februari 2021

No.	Negara Tujuan	Februari 2020 (US\$)	Januari 2021 (US\$)	Februari 2021		Perubahan (%)	
				Nilai (US\$)	%	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y- on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	AMERIKA SERIKAT	14 213 510	11 844 822	11 551 996	29,04	-18,73	-2,47
2	TIONGKOK	2 722 860	2 390 627	5 822 009	14,64	113,82	143,53
3	AUSTRALIA	3 473 154	3 338 746	3 854 448	9,69	10,98	15,45
4	PERANCIS	3 282 513	1 615 847	2 020 009	5,08	-38,46	25,01
5	JEPANG	3 219 313	1 992 806	1 810 901	4,55	-43,75	-9,13
6	JERMAN	1 271 810	1 236 529	1 483 142	3,73	16,62	19,94
7	INGGRIS	1 370 035	898 829	1 343 557	3,38	-1,93	49,48
8	BELANDA	1 111 722	1 446 783	1 261 837	3,17	13,50	-12,78
9	HONGKONG	1 052 514	928 843	953 183	2,40	-9,44	2,62
10	TAIWAN	2 005 473	1 931 255	941 215	2,37	-53,07	-51,26
11	LAINNYA	17 041 262	7 654 170	8 733 489	21,96	-48,75	14,10
Total		50 764 165	35 279 255	39 775 786	100,00	-21,65	12,75

- Pada sisi impor Bali bulan Februari 2021, perbandingan secara *month to month* maupun secara *year on year* menunjukkan perkembangan yang sejalan. Capaian bulan ini yang tercatat US\$ 3.566.583 mengalami penurunan *month to month* sedalam -26,81 persen, sedangkan secara *year on year* sedalam -69,99 persen.
- Dari sepuluh negara utama asal impor, enam di antaranya tercatat menurun secara *month-to-month*. Penurunan terdalam tercatat pada impor asal negara Taiwan yang mencapai -59,91 persen.

Sebaliknya terdapat peningkatan yang mencapai ratusan persen, yakni impor dari Thailand (980,61 persen) dan Belanda (614,86 persen).

7. Secara *year on year*, dari 10 negara utama asal impor, nilai impor dari sembilan negara tercatat menurun, dengan penurunan terdalam tercatat pada impor asal Singapura (-91,52 persen).
8. Berdasarkan kontribusi, Amerika Serikat (33,72 %), Tiongkok (16,94 %) dan Australia (10,37 %) menjadi tiga negara asal yang memberikan *share* terbesar terhadap impor Provinsi Bali Februari 2021.

Tabel V.2
Impor Provinsi Bali Menurut Negara Asal
Keadaan Bulan Februari 2021

No.	Negara Asal Barang	Februari 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	AMERIKA SERIKAT	1 202 827	33,72	-44,21	-25,69
2	TIONGKOK	604 256	16,94	-24,06	-50,38
3	AUSTRALIA	370 001	10,37	-40,52	-1,93
4	TAIWAN	268 286	7,52	50,54	-59,91
5	JERMAN	236 150	6,62	-58,35	-36,48
6	ITALIA	195 510	5,48	-21,84	66,57
7	THAILAND	192 306	5,39	-47,90	980,61
8	SINGAPURA	128 401	3,60	-91,52	27,32
9	KOREA SELATAN	97 844	2,74	-53,97	-27,86
10	BELANDA	58 697	1,65	-81,70	614,86
11	LAINNYA	212 305	5,95	-95,67	-10,96
Total		3 566 583	100,00	-69,99	-26,81

V.2 Ekspor dan Impor menurut komoditas

9. Komoditas ekspor terbesar Provinsi Bali pada bulan Februari 2021 berupa produk ikan dan udang yang nilai ekspornya mencapai US\$ 13.436.201. Nilai ekspor komoditas tersebut mengalami peningkatan 44,22 persen jika dibandingkan dengan nilai ekspornya di bulan Januari 2021 (*m-t-m*). Pada bulan Februari tahun 2020, ekspor produk ikan dan udang tercatat US\$ 11.823.823. Hal tersebut menunjukkan secara *year on year* komoditas ini mengalami peningkatan setinggi 13,64 persen.
10. Dari sepuluh komoditas ekspor utama pada bulan Februari 2021, delapan komoditas menunjukkan peningkatan secara *month to month*. Peningkatan tertinggi tercatat pada ekspor kain perca yang mencapai 46,02 persen. Selanjutnya diikuti komoditas ikan dan udang (44,22 persen) dan perabot serta penerangan rumah (42,20 persen).
11. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020 (*y-o-y*), dari sepuluh komoditas utama ekspor, tujuh di antaranya tercatat mengalami penurunan. Ekspor perhiasan/permata tercatat sebagai komoditas yang mengalami penurunan paling dalam, yakni sedalam -49,61 persen. Penurunan terdalam selanjutnya tercatat pada komoditas kain perca yang turun sebesar -42,71 persen.

Tabel V.3
Ekspor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Ekspor Februari 2021

No.	Komoditas	Februari 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Ikan dan Udang (03)	13 436 201	33,78	13,64	44,22
2	Pakaian Jadi Bukan Rajutan (62)	4 922 704	12,38	-41,50	20,89
3	Perhiasan / Permata (71)	3 640 410	9,15	-49,61	-26,13
4	Barang-barang Rajutan (61)	2 709 089	6,81	46,31	39,29
5	Kayu, Barang dari Kayu (44)	2 521 590	6,34	-32,12	22,13
6	Perabot, Penerangan Rumah (94)	1 937 873	4,87	-21,18	42,20
7	Kertas / Karton (48)	1 496 895	3,76	42,53	9,39
8	Jerami / Bahan Anyaman (46)	1 282 369	3,22	-28,12	0,73
9	Kain Perca (63)	1 015 143	2,55	-42,71	46,02
10	Barang-barang dari Kulit (42)	640 616	1,61	-41,42	-30,05
11	Lainnya	6 172 896	15,52	-35,54	-15,87
Total		39 775 786	100,00	-21,65	12,75

12. Sementara itu, komoditas mesin dan perlengkapan mekanik (HS 84) tercatat sebagai komoditas impor terbesar Provinsi Bali pada bulan Februari 2021. Nilai impornya mencapai US\$ 862.754, yang jika dibandingkan dengan bulan sebelumnya (*m-to-m*) mengalami penurunan sedalam -7,31 persen. Demikian juga jika dibandingkan dengan bulan yang sama tahun sebelumnya (*y-on-y*), yakni mengalami penurunan sedalam -58,01 persen.
13. Dari sepuluh komoditas utama impor, delapan di antaranya menurun dibandingkan bulan Januari 2021 (*m-to-m*). Penurunan

komoditas berbagai produk kimia menjadi penurunan impor terdalam pada periode ini, yakni tercatat -72,12 persen.

14. Jika dibandingkan dengan bulan Februari 2020 (y-o-y), dari sepuluh komoditas utama impor, tujuh di antaranya menurun dengan penurunan terdalam tercatat pada komoditas perangkat optik yang turun hingga -73,34 persen.

Tabel V.4
Impor Provinsi Bali Menurut Komoditas Utama
Keadaan Bulan Februari 2021

No.	Kelompok Komoditas	Februari 2021		Perubahan (%)	
		Nilai (US\$)	%	Feb 2020 ke Feb 2021 (Y-on-Y)	Jan 2021 ke Feb 2021 (M-to-M)
1	Mesin dan perlengkapan mekanik (84)	862 754	24,19	-58,01	-7,31
2	Mesin dan peralatan listrik (85)	523 575	14,68	-70,03	-45,75
3	Barang-barang dari Kulit (42)	440 505	12,35	-46,96	-26,72
4	Perhiasan / Permata (71)	435 091	12,20	-58,81	2,45
5	Kain Rajutan (60)	168 540	4,73	34,32	-33,62
6	Berbagai Barang Logam Dasar (83)	160 180	4,49	96,46	36,44
7	Lonceng, Arloji dan Bagiannya (91)	146 238	4,10	-71,57	-50,46
8	Perangkat Optik (90)	116 401	3,26	-73,34	-63,71
9	Berbagai Produk Kimia (38)	99 923	2,80	175,76	-72,12
10	Karet dan Barang dari Karet (40)	91 413	2,56	-31,77	-46,55
11	Lainnya	521 963	14,63	-89,28	20,10
Total		3 566 583	100,00	-69,99	-26,81

V.2 Ekspor dan Impor menurut provinsi pelabuhan

15. Berdasarkan pelabuhan muat, pengiriman barang ekspor Provinsi Bali pada bulan Februari 2021 sebagian besar melalui pelabuhan di luar Provinsi Bali, yakni sebesar 95,95 persen. Dilihat lebih detail, pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Jawa Timur tercatat sebesar 60,34 persen, DKI Jakarta sebesar 32,90 persen, Jawa Tengah sebesar 2,68 persen, Sumatera Utara sebesar 0,03 persen, dan Nusa Tenggara Barat sebesar 0,01 persen. Sementara pengiriman barang ekspor melalui pelabuhan di Provinsi Bali tercatat hanya sebesar 4,05 persen.
16. Secara *month to month*, pengiriman ekspor barang Provinsi Bali melalui pelabuhan Bali maupun luar Bali mengalami kondisi yang berbeda. Ekspor dari pelabuhan Bali tercatat menurun -14,37 persen, sedangkan ekspor dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat 14,27 persen.
17. Sementara itu dari sisi *year on year*, ekspor melalui pelabuhan Bali tercatat mengalami penurunan hingga -92,44 persen, namun dari pelabuhan luar Bali tercatat meningkat hingga 29,49 persen.
18. Dari sisi impor, sebagian besar komoditas impor barang Provinsi Bali pada bulan Februari 2021 melalui pelabuhan bongkar di Bali, yaitu sebesar 88,22 persen. Sementara itu, impor barang melalui pelabuhan di Luar Bali (pelabuhan di DKI Jakarta) tercatat sebesar 11,78 persen.
19. Berdasarkan perbandingan dengan bulan sebelumnya (*m-t-m*), nilai impor barang dari pelabuhan Bali mengalami kondisi yang menurun, yakni 31,88 persen. Sedangkan melalui pelabuhan luar

Bali mengalami kondisi sebaliknya, yakni tercatat naik 65,31 persen.

20. Jika dibandingkan dengan bulan yang sama di tahun sebelumnya (*y o y*), impor barang Provinsi Bali dari pelabuhan Bali dan luar Bali tercatat sama-sama menurun, dengan besaran masing-masing sedalam -71,15 persen dan -57,16 persen.

Tabel V.5

Ekspor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021

No,	Provinsi Pengiriman	Februari 2020		Januari 2021		Februari 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	21 288 984	41,94	1 879 332	5,33	1 609 180	4,05
2	LUAR BALI	29 475 181	58,06	33 399 923	94,67	38 166 606	95,95
	DKI JAKARTA	3 033 029	5,97	13 379 717	37,93	13 085 233	32,90
	JAWA TENGAH	2 763	0,01	57 170	0,16	1 067 703	2,68
	JAWA TIMUR	26 439 389	52,08	19 960 338	56,58	24 000 790	60,34
	SUMATERA UTARA	0	0,00	0	0,00	10 750	0,03
	NTB	0	0,00	2 698	0,01	2 130	0,01
	Total	50 764 165	100,00	35 279 255	100,00	39 775 786	100,00

Tabel V.6

Impor Barang Asal Provinsi Bali Menurut Provinsi Pengirim Barang
Keadaan Bulan Februari 2020, Januari 2021 dan Februari 2021

No,	Provinsi Pengiriman	Februari 2020		Januari 2021		Februari 2021	
		Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%	Nilai (US\$)	%
1	BALI	10 905 647	91,75	4 618 842	94,79	3 146 511	88,22
2	LUAR BALI	980 585	8,25	254 108	5,21	420 072	11,78
	DKI JAKARTA	242 419	2,04	254 108	5,21	420 072	11,78
	JAWA TIMUR	738 166	6,21				
	Total	11 886 232	100,00	4 872 950	100,0000	3 566 583	100,00

BAB VI

PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO (PDRB)

VI.1 PDRB Menurut Lapangan Usaha

1. Berada dalam masa pandemi COVID-19, semenjak Triwulan I-2020 sampai Triwulan IV-2020, perekonomian Bali yang diukur berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dihitung dengan penyesuaian pada tata cara pengumpulan data. Mengikuti anjuran pemerintah terkait *physical distancing*, pengumpulan data dilakukan dengan cara jarak jauh.
2. PDRB Triwulan IV-2020 atas dasar harga berlaku (adhb) tercatat sebesar Rp.55,61 triliun, sementara PDRB atas dasar harga konstan (adhk) tercatat sebesar Rp.36,74 triliun.
3. Sementara, selama tahun 2020 perekonomian Bali menghasilkan nilai tambah bruto atas dasar harga berlaku (PDRB ADHB) sebesar Rp. 224,21 triliun, sedangkan dalam hitungan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010, PDRB Bali tercatat sebesar Rp. 147,55 triliun.
4. Dengan capaian tersebut, ekonomi Bali pada tahun 2020 tercatat terkonstraksi atau tumbuh negatif dengan besaran -9,31 persen.

VI.1.1 Perbandingan *y-on-y*

5. Secara *year on year* (perbandingan dengan triwulan IV-2019), ekonomi Bali triwulan IV-2020 tercatat turun (terkonstraksi/tumbuh negatif) -12,21 persen. Besaran penurunan yang mencapai dua digit ini menggambarkan perekonomian Bali

dalam keadaan yang sungguh terpuruk. Apalagi penurunan kali ini adalah penurunan kelanjutan, setelah sebelumnya pada triwulan I-2020 maupun triwulan III-2020 pertumbuhan ekonomi Bali juga tercatat turun/terkontraksi. Perekonomian Bali yang ditopang oleh aktivitas pariwisata merasa paling terpukul oleh pandemi COVID-19. Hal tersebut tercermin dari lapangan usaha yang erat kaitannya dengan pariwisata mengalami penurunan paling dalam. Lapangan usaha tersebut adalah Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) yang turun -40,03 persen dan Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang turun -31,81 persen. Selain itu, Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) juga turut terkena imbas wabah pandemi, kategori ini tercatat turun -26,96 persen dan menjadi salah satu dari tiga kategori lapangan usaha yang turun paling dalam secara *year on year*.

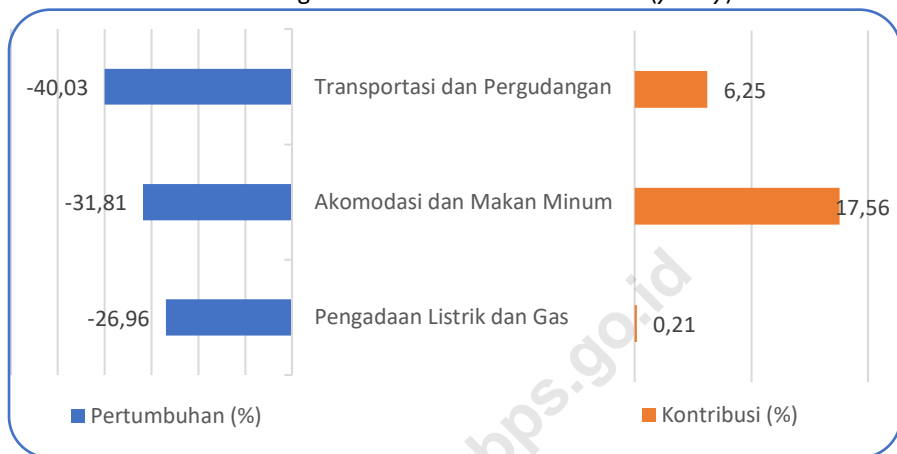
6. Sebagai lapangan usaha yang mencakup mobilitas penduduk, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) paling terkena dampak pandemi COVID-19 ini. Selama triwulan IV-2020 ini, aktivitas transportasi di Bali masih mengalami berbagai pembatasan, antara lain: pemberlakuan *school from home* (sfh) dan *work from home* (wfh), rendahnya tingkat kunjungan wisatawan, dan penerapan protokol kesehatan yang membatasi kapasitas volume muatan per armada. Penurunan aktivitas transportasi tersebut tercermin pada data penyeberangan melalui jalur ASDP yang tercatat terjadi penurunan volume kendaraan sebesar -38,07 persen dan volume penumpang sebesar -58,15 persen. Pada jalur angkutan udara, jumlah keberangkatan penumpang internasional di Bandara

Ngurah Rai tercatat turun sedalam -99,99 persen, begitu juga dengan keberangkatan penumpang domestik turun sedalam -65,28 persen (y-on-y).

7. Walaupun pertumbuhannya turun cukup dalam, Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) secara struktur masih menjadi kategori paling dominan dalam PDRB Bali, tercatat berkontribusi sebesar 17,56 persen. *Share* tertinggi selanjutnya adalah Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 15,60 persen dan Kategori F (Konstruksi) sebesar 10,78 persen.
8. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan IV-2020 (y-on-y), pertumbuhan ekonomi Bali dengan besaran -12,21 persen bersumber dari Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan -6,42 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumbangan -2,93 persen, dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor) dengan sumbangan -0,92 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar -1,94 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan IV-2020 (y-on-y).

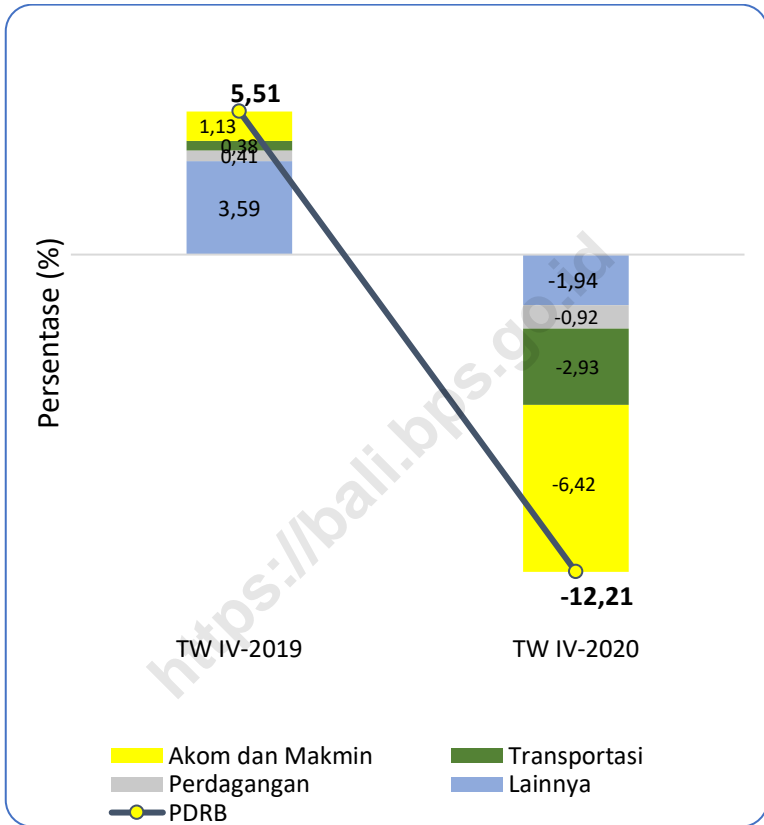
Gambar VI.1

Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Tiga Kategori Lapangan Usaha yang Tumbuh Negatif Terdalam Triwulan IV 2020 (y-on-y)



Gambar VI.2

Sumber Pertumbuhan (%) Beberapa Lapangan Usaha
Triwulan IV 2019 - Triwulan IV 2020 (y-on-y)



VI.1.2 Perbandingan *q-to-q*

9. Ekonomi Bali triwulan IV-2020 dibandingkan dengan triwulan III-2020 (*q-to-q*) tercatat tumbuh 0,94 persen. Penerapan tatanan kehidupan era baru (*new normal*) yang masih berlanjut hingga triwulan IV-2020 serta adanya momen libur panjang Natal dan Tahun Baru diduga memberikan ruang bagi sebagian besar lapangan usaha untuk dapat meningkatkan produksi. Terdapat 13 kategori lapangan usaha yang tercatat tumbuh positif. Tiga pertumbuhan tertinggi tercatat dialami lapangan usaha Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang tumbuh sebesar 5,46 persen, diikuti Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang tumbuh sebesar 3,61 persen, dan Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) yang tumbuh sebesar 3,01 persen.
10. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan IV-2020 (*q-to-q*), pertumbuhan ekonomi Bali sebesar 0,94 persen bersumber dari Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan 0,55 persen, Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) dengan sumbangan 0,29 persen, dan Kategori Q (Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial) dengan sumbangan 0,08 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar 0,01 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada triwulan IV-2020 (*q-to-q*).

VI.1.3 Perbandingan c-to-c

11. Perekonomian Bali selama tahun 2020 tercatat tumbuh negatif (terkontraksi) sedalam -9,31 persen. Ekonomi Bali dengan sektor pariwisata sebagai kontributor utama sangat terdampak dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan pemberlakuan berbagai pembatasan-pembatasan sehingga melumpuhkan aktivitas pariwisata. Dampak tersebut bahkan sudah terasa bagi perekonomian Bali sejak triwulan I-2020 yang tercatat tumbuh negatif sedalam -1,20 persen (secara y-on-y). Kemudian penurunan tersebut berlanjut pada triwulan-triwulan berikutnya secara berturut-turut sampai triwulan IV-2020 sehingga mengakumulasi pertumbuhan negatif sepanjang tahun 2020 sebesar -9,31 persen.
12. Terganggunya aktivitas pariwisata di Bali selama tahun 2020 tercermin pada pertumbuhan negatif terdalam yang terjadi pada kategori-kategori lapangan usaha yang berkaitan erat dengan pariwisata yakni Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dan Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum). Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan aktivitas yang dominan ditujukan untuk mobilitas wisatawan tercatat mengalami kontraksi sedalam -31,79 persen. Diikuti oleh Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) yang mencakup aktivitas hotel dan restoran tercatat mengalami kontraksi sedalam -27,52 persen. Pertumbuhan negatif terdalam selanjutnya tercatat pada Kategori D (Pengadaan Listrik dan Gas) yang merupakan sektor penunjang (supporting) bagi sektor usaha lainnya, terkontraksi sedalam -16,49 persen.

13. Dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Bali dengan besaran -9,31 persen bersumber dari Kategori I (Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum) dengan sumbangan -5,56 persen, Kategori H (Transportasi dan Pergudangan) dengan sumbangan -2,32 persen, dan Kategori G (Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Motor) dengan sumbangan -0,65 persen. Sedangkan gabungan dari 14 kategori lainnya tercatat memberi sumbangan sebesar -0,77 persen terhadap pertumbuhan ekonomi Bali pada tahun 2020.

VI.2 PDRB Menurut Pengeluaran

VI.2.1 Perbandingan *y-on-y*

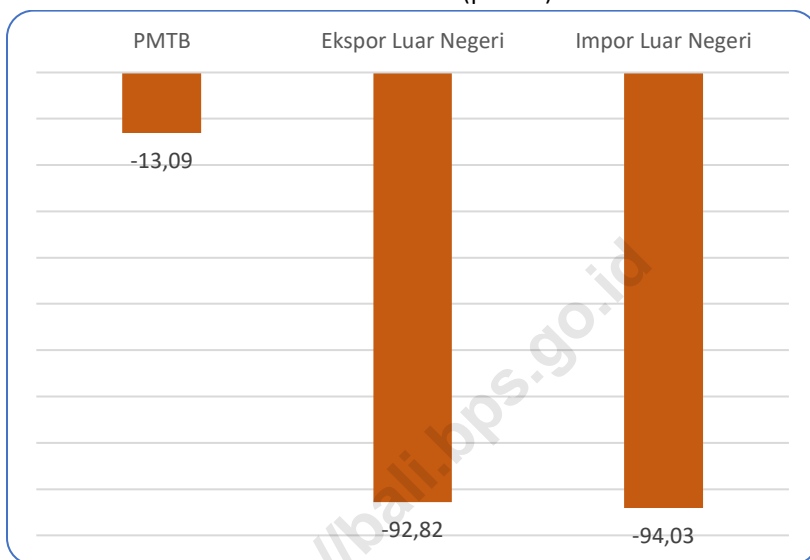
1. Sama halnya dengan sisi produksi, pertumbuhan PDRB *year on year* menurut pengeluaran triwulan IV-2020 tercatat sebesar -12,21 persen. Dari sisi pengeluaran, komponen pengeluaran yang menyusut paling dalam pada triwulan ini adalah Komponen Impor Luar Negeri, dengan penurunan sebesar -94,03 persen. Berikutnya adalah Komponen Ekspor Luar Negeri -92,82 persen dan Komponen pengeluaran untuk “Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB)” atau yang secara umum biasa disebut sebagai “Investasi”, yang tumbuh negatif -13,09 persen.
2. Dengan pertumbuhan yang diwarnai penurunan tersebut, struktur ekonomi Bali pada triwulan IV-2020 dari sisi pengeluaran masih juga didominasi oleh Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) dengan porsi sebesar 53,41 persen. Sementara kontribusi komponen PDRB pengeluaran selebihnya, masing-

masing adalah Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) sebesar 30,29 persen; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) sebesar 17,05 persen; Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar 3,07 persen; Komponen PK-LNPRT dan Komponen Perubahan Inventori relatif kecil yaitu masing-masing sebesar 1,37 persen dan 0,21 persen. Sedangkan untuk Komponen Impor Barang dan Jasa Luar Negeri yang merupakan komponen pengurang dalam struktur ekonomi, pada triwulan IV-2020 ini tercatat berkontribusi sebesar 0,60 persen. Sedangkan Net Ekspor Antar Daerah tercatat menyumbang dalam bentuk net impor -4,81 persen.

3. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhan ekonomi Bali triwulan IV-2020 (y-on-y), Komponen Ekspor Luar Negeri merupakan komponen penyumbang pertumbuhan negatif terdalam, yakni sebesar -32,58 persen; diikuti Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) yang tercatat berkontribusi sebesar -4,15 persen. Pada triwulan ini Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) juga tercatat memberikan andil negatif sebesar -3,47 persen. Nilai ini berbanding terbalik dengan sumbangan Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) pada triwulan yang sama tahun sebelumnya yang tercatat sebesar 2,95 persen. Sementara sumber pertumbuhan ekonomi dari komponen lainnya sebesar 27,98 persen.

Gambar VI.3

Pertumbuhan Tiga Komponen Pengeluaran Negatif Terdalam
Triwulan IV-2020 (persen)



VI.2.2 Perbandingan *q-to-q*

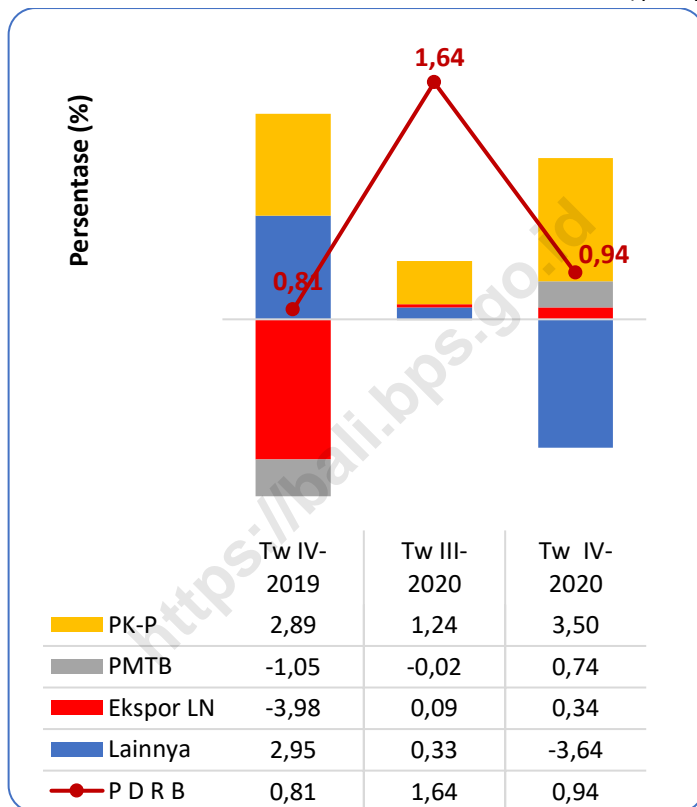
4. sisi pengeluaran, tercatat hampir semua komponen mengalami pertumbuhan, kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) yang tercatat tumbuh negatif sebesar -0,64 persen. Komponen yang memiliki pertumbuhan tertinggi pada triwulan IV-2020 secara *q-to-q* yakni Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat tumbuh 29,88 persen. Diikuti Komponen Ekspor Luar Negeri (Barang dan Jasa) yang tercatat tumbuh sebesar 13,16 persen.

5. Sementara itu, jika dilihat dari sumber penciptaan pertumbuhan triwulan IV-2020, Komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P) tercatat sebagai penyumbang peningkatan yang terkuat, dengan sumbangan sebesar 3,50 persen. Berikutnya adalah komponen Pengeluaran Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) yang menyumbang peningkatan sebesar 0,74 persen, lalu Ekspor Luar Negeri yang tercatat menyumbang sebesar 0,34 persen. Sementara komponen pengeluaran lainnya secara gabungan menyumbang sebesar -3,64 persen.

<https://bali.bps.go.id>

Gambar VI.4

Sumber Pertumbuhan (%) Komponen Pengeluaran
Triwulan IV-2019, Triwulan III-2020 dan Triwulan IV-2020 (*q-to-q*)



VI.2.3 Perbandingan c-to-c

6. Dari sisi pengeluaran, apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, ekonomi Bali tercatat mengalami pertumbuhan negatif (-9,31 persen). Agregat penurunan ini disumbang oleh menurunnya seluruh komponen yang membentuk, kecuali komponen Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PKP). Penurunan terdalam tercatat pada Komponen Impor Luar Negeri sebesar -78,34 persen; diikuti Komponen Ekspor Luar Negeri sebesar -76,23 persen; dan Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) sebesar -12,21 persen.
7. Bila dilihat dari penciptaan sumber pertumbuhannya, penurunan pada komponen Ekspor Luar Negeri tercatat memberikan andil terdalam terhadap pertumbuhan negatif ekonomi Bali Tahun 2020 dengan sumbangan tercatat sebesar -27,73 persen. Penurunan yang tercatat pada Komponen Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB/Investasi) juga turut memberikan andil cukup dalam yakni mencapai -3,99 persen. Komponen Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga (PK-RT) pada tahun 2020 ini juga tercatat memberikan andil negatif sebesar -1,90 persen, berbalik dari sumbangan tahun lalu yang tercatat 3,03 persen. Selanjutnya komponen lainnya yang merupakan gabungan dari beberapa komponen pengeluaran; Pengeluaran Konsumsi Pemerintah (PK-P), Pengeluaran Konsumsi Lembaga Non Profit (PK-LNPRT), Perubahan Inventori, Impor Luar Negeri (sebagai komponen pengurang) dan Net Ekspor Antar Daerah memberikan akumulasi sumbangan terhadap pertumbuhan ekonomi Bali semester ini sebesar 24,31 persen.

BAB VII

KETENAGAKERJAAN

VII.1 Angkatan Kerja, Penduduk yang Bekerja dan Pengangguran

1. Hasil Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas) Agustus 2020 menunjukkan adanya peningkatan jumlah angkatan kerja bila dibandingkan dengan Agustus 2019. Berdasarkan komponen pembentuknya, jumlah penduduk yang bekerja mengalami penurunan, sedangkan penduduk yang menganggur mengalami peningkatan.
2. Pada rilis indikator ketenagakerjaan kali ini, terjadi pembaharuan faktor penimbang dari menggunakan hasil Sensus Penduduk 2010 (SP2010) menjadi menggunakan hasil Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS 2015). SUPAS 2015 merupakan survei yang dilaksanakan BPS dan mengoreksi proyeksi penduduk hasil SP2010. Berdasarkan hal tersebut, hasil SUPAS juga digunakan untuk menghitung proyeksi penduduk sampai dengan tahun 2045. Meski terjadi pembaharuan, untuk keterbandingan masih bisa dilakukan dan bisa dipertanggungjawabkan dari sisi estimasi statistiknya.
3. Pada Agustus 2020, sebanyak 3.455,13 ribu orang tercatat sebagai penduduk usia kerja. Dari jumlah tersebut, sebanyak 2.567,92 ribu orang tercatat sebagai Angkatan Kerja (penduduk usia kerja yang siap bekerja atau membuka usaha) dan sebanyak 887,21 ribu orang tercatat sebagai Bukan Angkatan Kerja (penduduk usia kerja dengan kegiatan sekolah, mengurus rumah tangga, dan kegiatan lainnya).

4. Dari total Angkatan Kerja, sebanyak 2.423,42 ribu orang (94,37 persen) tercatat sebagai penduduk bekerja sedangkan sebanyak 144,50 ribu orang (5,63 persen) tercatat sebagai penduduk yang menganggur atau disebut sebagai Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT).
5. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Agustus 2020 tercatat sebesar 74,32 persen, mengalami peningkatan 0,55 poin dibandingkan dengan Agustus 2019 yang tercatat sebesar 73,77 persen.
6. Berdasarkan jenis kelamin, TPAK laki-laki tercatat sebesar 80,75 persen, lebih tinggi jika dibandingkan dengan TPAK perempuan yang tercatat sebesar 67,86 persen.
7. Sementara itu, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada bulan Agustus 2020 yang tercatat sebesar 5,63 persen, meningkat 4,06 poin dibandingkan TPT Agustus 2019 yang tercatat sebesar 1,57 persen.
8. Meningkatnya pengangguran yang cukup tinggi pada periode ini sekiranya menggambarkan *multiplier effect* negatif dari pandemi COVID-19. Kondisi perekonomian Bali yang tercatat menyusut atau berkontraksi berturut-turut, menghadapkan pelaku usaha untuk melakukan efisiensi dalam menekan kerugian. Salah satunya adalah merumahkan pekerja atau memberhentikannya secara permanen (PHK).

Tabel VII.1

Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas Menurut Kegiatan Utama (orang),
2018-2020

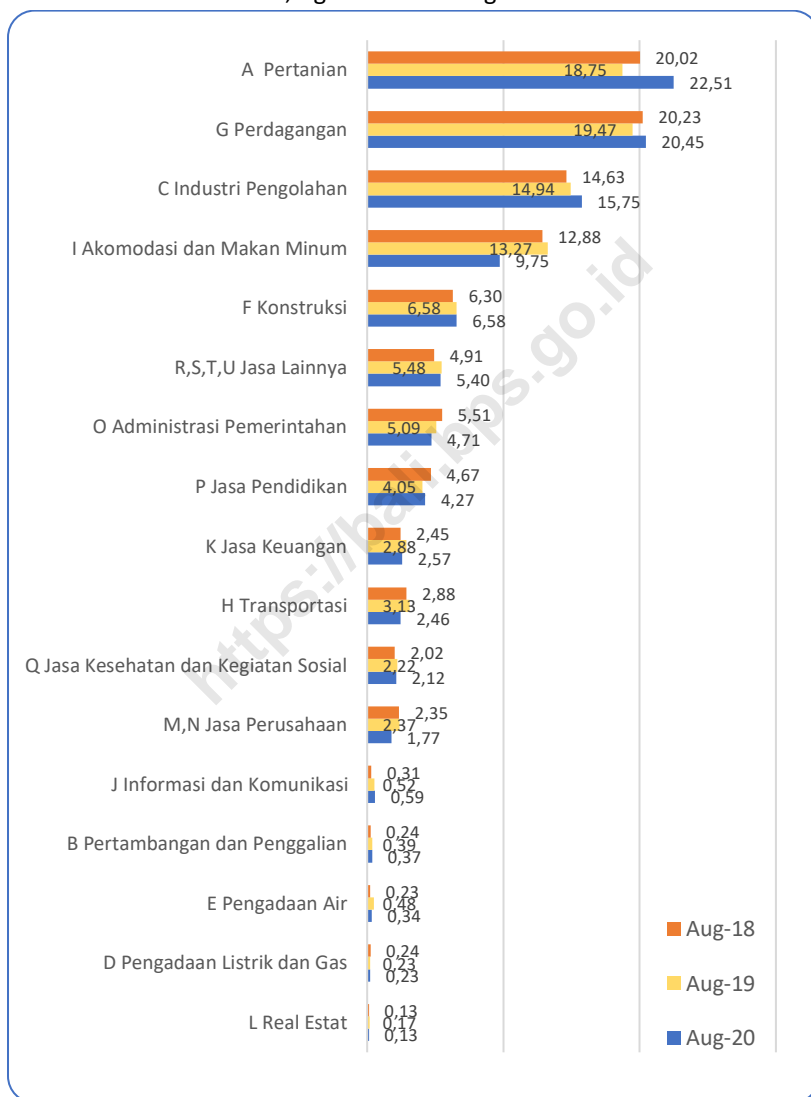
Status Keadaan Ketenagakerjaan	Agustus 2018 (ribu orang)	Agustus 2019 (ribu orang)	Agustus 2020 (ribu orang)
Penduduk Usia Kerja	3.345,90	3.400,21	3.455,13
Angkatan Kerja	2.561,52	2.508,29	2.567,92
Bekerja	2.525,71	2.469,01	2.423,42
Menganggur	35,81	39,29	144,50
Bukan Angkatan Kerja	784,38	891,91	887,21
Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) (%)	1,40	1,57	5,63
Perkotaan	1,58	1,84	6,57
Perdesaan	1,04	0,99	3,61
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) (%)	76,56	73,77	74,32
Laki-laki	82,94	81,82	80,75
Perempuan	70,14	65,67	67,86

VII.2 Penduduk yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama

1. Jumlah penduduk yang bekerja pada setiap kategori lapangan pekerjaan menunjukkan kemampuan kategori tersebut dalam penyerapan tenaga kerja. Struktur penduduk bekerja menurut lapangan pekerjaan pada Agustus 2020 didominasi oleh tiga kategori lapangan pekerjaan utama, yaitu: Kategori A (Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan) sebesar 22,51 persen; Kategori G (Perdagangan) sebesar 20,45 persen; dan Kategori C (Industri Pengolahan) sebesar 15,75 persen.

Gambar VII.1

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Lapangan Pekerjaan Utama, Agustus 2018 – Agustus 2020

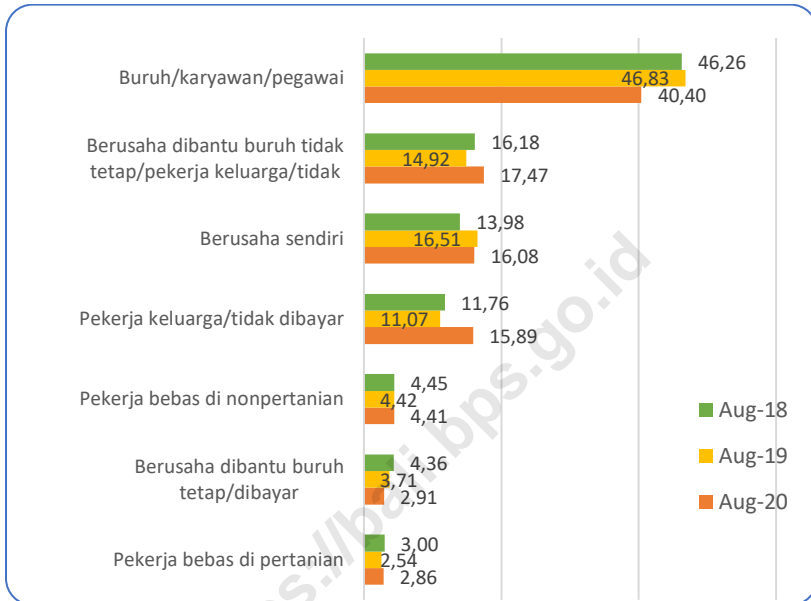


VII.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama

1. Dari seluruh penduduk yang bekerja pada Agustus 2020, status pekerjaan utama yang terbanyak adalah mereka yang tercatat sebagai buruh/karyawan/pegawai (40,40 persen). Diikuti berusaha dibantu oleh buruh tidak tetap/buruh tidak dibayar (17,47 persen), berusaha sendiri (16,08 persen), dan pekerja keluarga (15,89 persen). Sementara pekerja dengan status pekerja bebas pertanian memiliki persentase yang paling kecil di Bali, yaitu sebesar 2,86 persen.
2. Selama periode Agustus 2019 sampai Agustus 2020, peningkatan persentase pekerja di Bali tertinggi tercatat pada status pekerja keluarga/tidak dibayar (4,82 persen poin). Sementara penurunan tertinggi tercatat pada mereka yang berstatus buruh/karyawan/pegawai turun sebesar -6,43 persen poin.
3. Secara umum penduduk bekerja dapat diidentifikasi menjadi pekerja formal dan informal. Pekerja formal mencakup mereka yang bekerja dengan status berusaha dengan dibantu buruh tetap dan buruh/karyawan/pegawai, sedangkan sisanya dikategorikan sebagai pekerja informal. Agustus 2020, pekerja formal di Bali tercatat sebanyak 1,05 juta orang (43,31persen), sedangkan pekerja informal tercatat sebanyak 1,37 juta orang (56,69 persen). Selama setahun terakhir (Agustus 2019–Agustus 2020), di Bali pekerja informal tercatat turun sebesar -7,23 persen.

Gambar VII.2

Persentase Penduduk Bali yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Utama, Agustus 2018–Agustus 2020



VII.4 Penduduk yang Bekerja Menurut Jumlah Jam Kerja

1. Penduduk disebut sebagai pekerja penuh apabila selama seminggu yang lalu mereka bekerja selama 35 jam atau lebih, termasuk mereka yang sementara tidak bekerja, sedangkan penduduk yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu dikatakan sebagai pekerja tidak penuh, yaitu mereka yang bekerja selama 1-34 jam per minggu.
2. Pada Agustus 2020, persentase pekerja penuh tercatat sebesar 63,21 persen. Persentase tersebut mengalami penurunan 11,93 poin jika dibandingkan dengan periode yang sama setahun yang lalu.

3. Sementara itu, pekerja tidak penuh tercatat mencapai 36,79 persen. Pekerja tidak penuh terbagi menjadi dua, yaitu pekerja paruh waktu (28,17 persen) dan pekerja setengah penganggur (8,62 persen). Dalam setahun terakhir, persentase pekerja setengah penganggur di Bali meningkat sebesar 6,69 poin, sedangkan persentase pekerja paruh waktu meningkat sebesar 5,25 poin.

VII.5 Penduduk yang Bekerja Menurut Pendidikan

1. Dari sisi pendidikan, penyerapan tenaga kerja di Bali hingga Agustus 2020 masih tercatat didominasi oleh pekerja berpendidikan SMP ke bawah sebanyak 1,15 juta orang (47,28 persen). Sementara pekerja berpendidikan SMA Umum tercatat sebanyak 529,17 ribu orang (21,84 persen), dan SMK tercatat sebanyak 336,98 ribu orang (13,91 persen). Sementara itu, pekerja berpendidikan tinggi dapat dirinci, yaitu 304,85 ribu orang berpendidikan Universitas (12,48 persen) dan 108,93 ribu orang berpendidikan Diploma I/II/III (4,49 persen).

VII.6 Tingkat Pengangguran Terbuka Menurut Wilayah dan Pendidikan

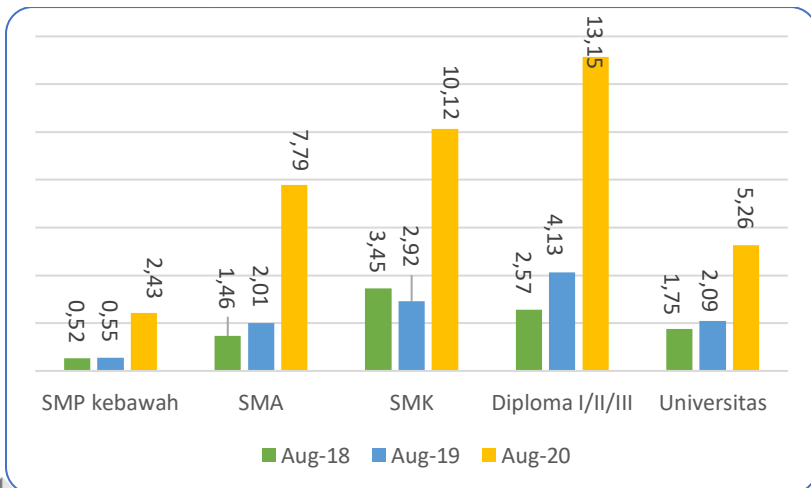
1. Pengangguran menurut klasifikasi wilayah menggambarkan kondisi penyerapan tenaga kerja berdasarkan wilayah perkotaan dan perdesaan. TPT di wilayah perkotaan Bali pada Agustus 2020 tercatat sebesar 6,57 persen, sedangkan TPT di wilayah perdesaan tercatat sebesar 3,61 persen. Dibandingkan setahun yang lalu, TPT di perkotaan tercatat mengalami kenaikan sebesar 4,72 poin sedangkan TPT di perdesaan juga

tercatat meningkat 2,62 poin.

2. Berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan, TPT untuk Diploma I/II/III tercatat sebagai TPT tertinggi di antara TPT pada tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 13,15 persen. TPT tertinggi berikutnya berasal dari tingkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Universitas, masing-masing tercatat sebesar 10,12 persen dan 7,79 persen.
3. Dugaan bahwa semakin tinggi jenjang pendidikan yang ditamatkan maka semakin banyak pilihan pekerjaan yang bisa dipilih membuat mereka yang berpendidikan lebih rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja. Kiranya hal tersebut terlihat dari TPT berpendidikan SMP ke bawah adalah TPT yang paling kecil di antara TPT semua tingkat pendidikan, yaitu sebesar 2,43 persen.

Gambar VII.3

Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Bali Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Agustus 2018–Agustus 2020



VII.7 Pandemi COVID-19 dan Ketenagakerjaan di Bali

1. Masih merebaknya kasus COVID-19 yang menimpa seluruh aspek kehidupan termasuk ketenagakerjaan, BPS sebagai badan pemerintahan yang menyediakan indikator statistik, melakukan pendataan tambahan terkait dampak pandemi ini. Berdasarkan hasil SAKERNAS Agustus 2020, dari 3,46 juta orang penduduk usia kerja, terdapat 853,14 ribu penduduk usia kerja yang terdampak COVID-19. Dipilah menurut gender, laki-laki sebanyak 471,27 ribu orang (27,20 persen) dan perempuan sebanyak 381,87 ribu orang (22,17 persen).
2. Bila dilihat dari wilayahnya, tercatat 668,23 ribu orang (29,80 persen) penduduk usia kerja perkotaan terdampak COVID-19 dan 184,91 ribu orang (17,87 persen) penduduk usia kerja perdesaan terdampak COVID-19.
3. Bila dilihat dari jam kerja, sebanyak 648,25 ribu pekerja yang bekerja mengalami pengurangan jam kerja akibat dampak pandemi COVID-19. Di antaranya, tercatat sebanyak 341,58 ribu orang (52,69 persen) merupakan pekerja laki-laki dan 306,67 ribu orang (47,31 persen) pekerja perempuan.

BAB VIII

KEMISKINAN

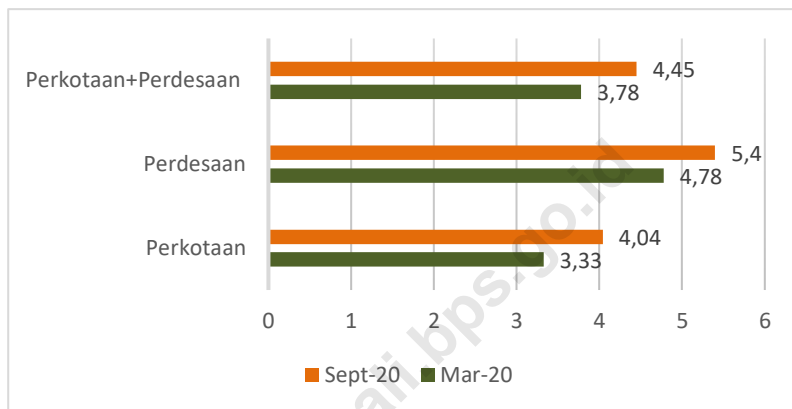
VIII.1 Kondisi Kemiskinan September 2020

1. Jumlah penduduk miskin di Bali pada September 2020 tercatat sekitar 196,92 ribu orang. Jumlah ini mengindikasikan peningkatan sekitar 31,73 ribu orang jika dibandingkan dengan jumlah penduduk miskin pada Maret 2020 yang tercatat sekitar 165,19 ribu orang.
2. Secara persentase, penduduk miskin di Bali tercatat sebesar 4,45 persen. Besaran tersebut mengalami peningkatan 0,67 poin jika dibandingkan dengan kondisi Maret 2020 yang tercatat sebesar 3,78 persen.
3. Menurut daerah tempat tinggal, pada periode Maret – September 2020, jumlah penduduk miskin di daerah perkotaan dan perdesaan sama-sama mengalami peningkatan. Pada daerah perkotaan, penduduk miskin mengalami peningkatan sekitar 25,10 ribu orang, dari kisaran 100,38 ribu orang pada Maret 2020 menjadi kisaran 125,48 ribu pada September 2020. Begitupula dengan penduduk miskin daerah perdesaan mengalami peningkatan sekitar 6,62 ribu orang, dari kisaran 64,82 ribu orang pada Maret 2020 menjadi kisaran 71,44 ribu orang pada September 2020.
4. Secara persentase, penduduk miskin di daerah perkotaan pada September 2020 tercatat sebesar 4,04 persen, naik 0,71 poin dari persentase penduduk miskin pada Maret 2020 yang sebesar 3,33 persen. Sedangkan penduduk miskin di daerah perdesaan naik

0,62 poin dari 4,78 persen pada Maret 2020 menjadi 5,40 persen pada September 2020.

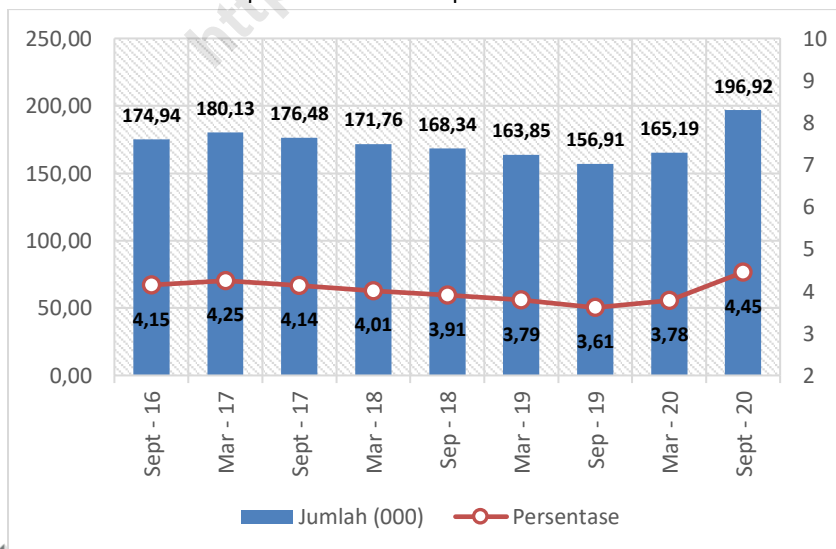
Gambar VIII.1

Persentase Penduduk Miskin Provinsi Bali Maret – September 2020



Gambar VIII.2

Perkembangan Kemiskinan di Provinsi Bali
September 2016 – September 2020



VIII.2 Perubahan Garis Kemiskinan Maret - September 2020

1. Penentuan penduduk miskin didahului oleh penentuan Garis Kemiskinan (GK) sebagai besaran nilai pengeluaran yang dibutuhkan penduduk untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan. Terdapat dua komponen untuk menghitung Garis Kemiskinan (GK) yaitu Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKBM). Selanjutnya penduduk miskin ditentukan berdasarkan posisi rata-rata pengeluaran per kapita per bulan terhadap Garis Kemiskinan. Penduduk dengan rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan (GK) tergolong penduduk miskin.
2. Pada bulan September 2020, Garis Kemiskinan Provinsi Bali tercatat sebesar Rp438.167 per kapita per bulan. Nilai ini tercatat mengalami peningkatan sebesar 1,94 persen jika dibandingkan Garis Kemiskinan pada bulan Maret 2020 yang sekitar Rp429.834 per kapita per bulan. Menurut komponennya, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan (GKM) terhadap Garis Kemiskinan (GK) di perkotaan pada September 2020 tercatat sebesar 68,62 persen. Sedangkan sumbangan Garis Kemiskinan Bukan Makanan (GKNM) terhadap Garis Kemiskinan sebesar 31,38 persen. Sementara itu di perdesaan, sumbangan Garis Kemiskinan Makanan terhadap Garis Kemiskinan pada September 2020 tercatat sebesar 69,86 persen. Sedangkan Garis kemiskinan Bukan Makanan tercatat memberikan sumbangan sebesar 30,14 persen terhadap Garis Kemiskinan perdesaan.

Tabel VIII.1

Garis Kemiskinan Per Kapita Per Bulan Menurut Komponen dan Daerah,
Provinsi Bali Maret – September 2020

Daerah/Tahun		Garis Kemiskinan (Rp/Kapita/Bulan)			
		Makanan		Bukan Makanan	
		Rupiah	% thd total	Rupiah	% thd total
Perkotaan					
	Maret 2020	307.459	69,39	135,611	30,61
	September 2020	309.933	68,62	141.710	31,38
	Perubahan Maret-September 2020 (%)	0,80		4,49	
Perdesaan					
	Maret 2020	280.900	70,00	120.391	30,00
	September 2020	284.541	69,86	122.774	30,14
	Perubahan Maret-September 2020 (%)	1,30		1,98	
Kota + Desa					
	Maret 2020	298.945	69,55	130,889	30,45
	September 2020	302.154	68,96	136.013	31,04
	Perubahan Maret-September 2020 (%)	1,07		3,91	

Sumber : Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Maret-September 2019

3. Komoditas makanan yang memberikan sumbangan terbesar pada garis kemiskinan September 2020 baik di perkotaan maupun di perdesaan pada umumnya sama, yaitu beras. Selengkapnya komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan adalah beras, rokok kretek filter, daging ayam ras, cabe rawit, telur ayam ras, kue basah, roti, daging babi, bawang merah, dan kopi bubuk dan kopi instan. Sedangkan komoditas makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan adalah beras, rokok kretek filter, daging

- ayam ras, cabe rawit, daging babi, kue basah, telur ayam ras, bawang merah, roti dan mie instan.
4. Pada komoditas bukan makanan, yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perkotaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik dan pendidikan. Sedangkan komoditi bukan makanan yang berperan dalam pembentukan garis kemiskinan di perdesaan antara lain perumahan, bensin, upacara agama atau adat lainnya, listrik, dan kayu bakar.

VIII.3 Indeks Kedalaman dan Keparahan Kemiskinan

1. Dimensi lain yang perlu diperhatikan dalam persoalan kemiskinan adalah tingkat kedalaman dan keparahan kemiskinan. Indeks Kedalaman Kemiskinan didefinisikan sebagai ukuran rata-rata kesenjangan pengeluaran masing-masing penduduk miskin terhadap Garis Kemiskinan. Sedangkan Indeks Keparahan Kemiskinan memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin
2. Pada periode Maret – September 2020, indeks kedalaman kemiskinan Bali tercatat mengalami peningkatan 0,086 poin, dari 0,524 pada Maret 2020 menjadi 0,610 pada September 2020. Di sisi lain, Indeks Keparahan Kemiskinan di Bali tercatat sebesar 0,123 pada September 2020. Nilai ini mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Indeks Keparahan Kemiskinan pada Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,103.

Tabel VIII.2

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) dan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2)
di Provinsi Bali Menurut Daerah,
Maret – September 2020

Tahun	Kota	Desa	Kota + Desa
<u>Indeks Kedalaman Kemiskinan (P₁)</u>			
Maret 2020	0,468	0,648	0,524
September 2020	0,550	0,752	0,610
<u>Indeks Keparahan Kemiskinan (P₂)</u>			
Maret 2020	0,094	0,123	0,103
September 2020	0,114	0,143	0,123

3. Menurut daerah tempat tinggal, nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) pada September 2020 di perkotaan lebih rendah dibandingkan di daerah perdesaan. Nilai Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) di perkotaan tercatat sebesar 0,550 sedangkan di daerah perdesaan 0,752. Begitu juga dengan Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) yang pada September 2020 di perkotaan tercatat sebesar 0,114 lebih rendah dibandingkan dengan indeks serupa di daerah perdesaan yang tercatat sebesar 0,143. Hal tersebut mengindikasikan bahwa di Bali rata-rata pengeluaran penduduk miskin di daerah perkotaan lebih dekat dengan Garis Kemiskinan dibanding di daerah perdesaan, sedangkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin di perdesaan lebih tinggi atau cenderung lebih heterogeny dibanding daerah perkotaan.

VIII.4 Ketimpangan Pendapatan (*Gini Ratio*)

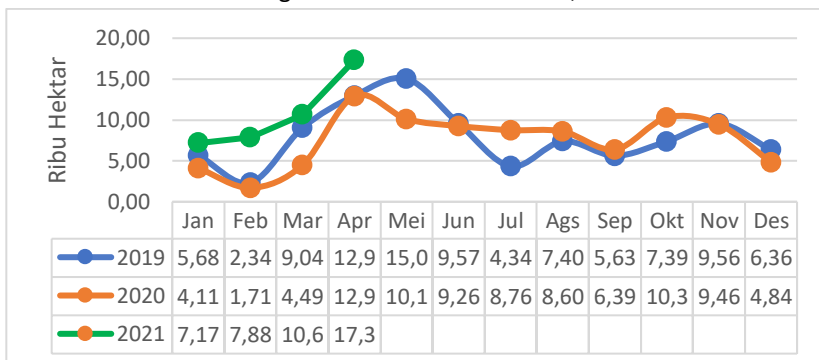
1. Salah satu ukuran ketimpangan yang sering digunakan adalah *Gini Ratio*. Nilai *Gini Ratio* berkisar antara 0-1. Semakin tinggi nilai *Gini Ratio* menunjukkan ketimpangan yang semakin tinggi. *Gini ratio* Provinsi Bali pada September 2020 tercatat sebesar 0,369 dan tidak mengalami perubahan dari kondisi Maret 2020. Berdasarkan daerah tempat tinggal, *gini ratio* di daerah perkotaan pada September 2020 tercatat sebesar 0,378, angka ini naik 0,006 poin dibanding *gini ratio* Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,378. Untuk daerah perdesaan, *gini ratio* September 2020 tercatat sebesar 0,304 atau mengalami peningkatan 0,006 poin dibanding *gini ratio* Maret 2020 yang tercatat sebesar 0,298.

BAB IX

TANAMAN PANGAN PADI

1. Berdasarkan hasil survei Kerangka Sampel Area (KSA), luas panen padi di Bali tahun 2020 tercatat seluas 90.981 hektar atau mengalami penurunan sekitar 4.339 hektar dibanding tahun sebelumnya. Luas panen tertinggi tercatat pada bulan April, yakni seluas 12,93 ribu hektar. Sementara luas panen terendah tercatat pada bulan Februari dengan luas panen seluas 1,71 ribu hektar.
2. Pada Januari 2021, luas panen padi Provinsi Bali tercatat 7.171 hektar dan diperkirakan memiliki potensi panen sepanjang Februari-April 2021 sekitar 35.848 hektar. Estimasi pada *subground* Januari-April 2021 tersebut diperkirakan mengalami kenaikan sekitar 19.777 hektar atau 85,09 persen dibanding *subground* Januari-April 2020 yang ketika itu mencapai 23.243 hektar.

Gambar IX.1
Perkembangan Luas Panen Padi di Bali, 2019-2021*

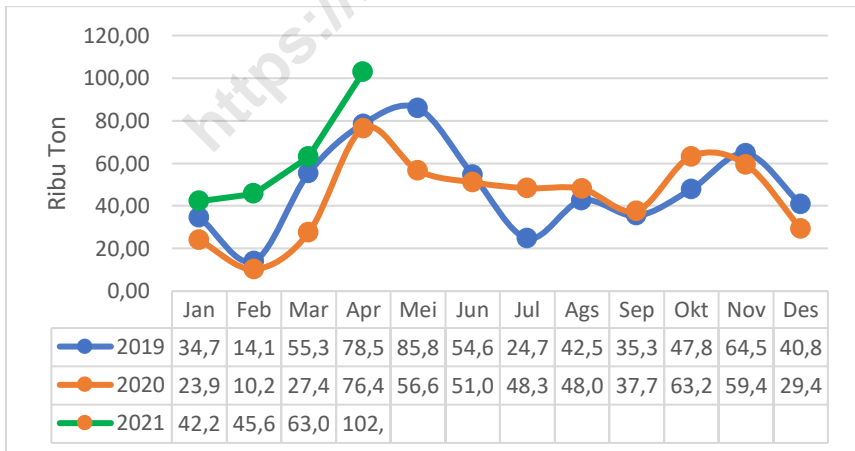


Keterangan : * Luas panen Februari-April 2021 adalah angka potensi

3. Produksi padi di Bali sepanjang Januari hingga Desember 2020 sekitar 532.168 ton gabah kering giling (GKG), atau mengalami penurunan sekitar 47.152 ton (8,14 persen) dibandingkan 2019 yang sebesar 579.321 ton GKG. Sementara itu, potensi produksi sepanjang Oktober hingga Desember 2020 sebesar 186.653 ton GKG. Produksi padi tertinggi pada 2020 terjadi pada bulan April, yaitu sebesar 76.481 ton sementara produksi terendah terjadi pada bulan Februari, yaitu sebesar 10.292 ton.
4. Sementara itu, produksi padi pada *subground* Januari-April 2021 diperkirakan sekitar 253,77 ton. Estimasi angka sementara tersebut mengalami peningkatan sekitar 115,57 ton jika dibanding hasil *subground* yang sama tahun 2020 yang tercatat 138,20 ton.

Gambar IX.2

Perkembangan Produksi Padi (GKG) di Bali, 2019-2021*

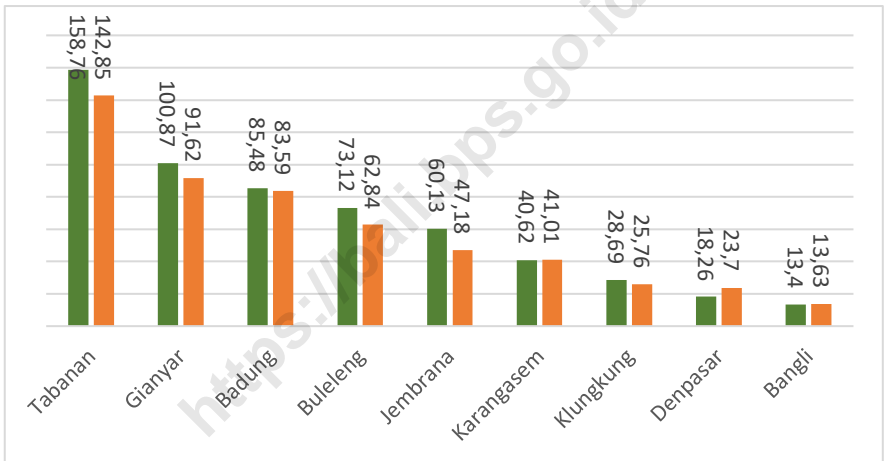


Keterangan : * Produksi padi Januari-April 2021 adalah angka sementara

5. Jika dilihat dari kabupaten kota, tiga kabupaten di Bali dengan produksi padi tertinggi selama periode Januari-Desember 2020 antara lain Tabanan, Gianyar, dan Badung dengan produksi masing-masing sebesar 142,85 ribu ton GKG, 91,62 ribu ton GKG, dan 83,59 ribu ton GKG.

Gambar IX.3

Produksi Padi Menurut Kabupaten/Kota di Bali, 2019-2020
(Ribu Ton GKG)



BAB X

HORTIKULTURA

X.1 CABAI

1. Produksi cabai berupa cabai besar dan cabai rawit tahun 2019 tercatat sebesar 38,84 ribu ton. Produksi tersebut mengalami penurunan sedalam -13,97 persen jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mencapai 44,15 ribu ton.
2. Pada tahun 2019, Kabupaten Buleleng merupakan penghasil cabai terbesar di Bali. Produksinya mencapai 15,08 ribu ton. Kabupaten Bangli merupakan penghasil cabai terbesar kedua dengan produksi mencapai 10,54 ribu ton, kemudian disusul Kabupaten Karangasem dengan produksi 6,07 ribu ton. Sementara itu, Kota Denpasar menjadi wilayah dengan produksi cabai terendah di Bali, tercatat kurang dari satu ton selama tahun 2019.
3. Dari sisi perbandingan *year on year*, Kabupaten Gianyar tercatat sebagai daerah yang produksi cabainya menurun paling dalam, yaitu -69,78 persen. Sebaliknya, peningkatan produksi paling tinggi tercatat di Kabupaten Buleleng, meningkat hampir tiga kali lipat.

X.2 PETAISI/SAWI

1. Produksi sayuran petsai/sawi pada tahun 2019 tercatat sebesar 28,32 ribu ton. Jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya, produksi petsai/sawi mengalami penurunan sedalam -17,17 persen.

2. Produksi petsai/sawi terbesar tahun 2019 tercatat di Kabupaten Klungkung. Produksinya mencapai 10,17 ribu ton atau memberikan *share* sepertiga lebih dari total produksi Bali. Produksi terbesar kedua dihasilkan Kabupaten Tabanan, dengan produksi mencapai 5,86 ribu ton dengan *share* 20,71 persen, dan posisi terbesar ketiga dihasilkan Kabupaten Karangasem sebesar 5,43 ribu ton dengan *share* 19,16 persen. Sementara itu, Hanya Kabupaten Jembrana dan Badung yang tidak memproduksi petsai/sawi.
3. Selama periode 2018 sampai dengan 2019, penurunan terdalam tercatat di Kabupaten Badung yang di tahun ini sama sekali tidak berproduksi petsai/sawi (-100 persen). Sedangkan Kabupaten Gianyar mencatatkan peningkatan produksi petsai/sawi tertinggi, yakni mencapai 67,11 persen

X.3 BAWANG MERAH

1. Pada tahun 2019, produksi bawang merah di Bali tercatat sebesar 19,69 ribu ton. Produksi tersebut tercatat menurun sedalam -18,87 persen jika dibandingkan dengan produksi tahun sebelumnya yang ketika itu mencapai 24,27 ribu ton.
2. Sementara itu, sentra produksi bawang merah di Bali masih terpusat di Kabupaten Bangli. Pada tahun 2019, produksi bawang merah yang dihasilkan Kabupaten Bangli mencapai 18,99 ribu ton atau 96,48 persen dari total produksi bawang merah di Bali. Sebagian besar kabupaten/kota lainnya hanya memiliki produksi di bawah seribu ton.

3. Jika melihat perbandingan antara tahun 2018 dan 2019, Kabupaten Badung dan Gianyar tercatat tidak lagi memproduksi bawang merah di tahun 2019 sehingga keduanya mengalami penurunan paling dalam. Sebaliknya, Kabupaten Gianyar menjadi wilayah yang mengalami peningkatan produksi bawang merah pada periode ini. Peningkatannya mencapai 132,89 persen.

Tabel X.1

Perkembangan Produksi Cabai, Petsai/Sawi, dan Bawang Merah Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Bali, 2018 – 2019 (kuintal)

Kabupaten/ Kota	Cabai			Petsai/Sawi			Bawang Merah		
	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)	2018	2019	Perubahan (%)
Jembrana	582	863	48.28	0	0	0.00	308	180	-41.56
Tabanan	24046	9006	-62.55	127382	58652	-53.96	1084	185	-82.93
Badung	20887	19558	-6.36	230	0	-100.00	751	0	-100.00
Gianyar	61689	18644	-69.78	76	127	67.11	225	524	132.89
Klungkung	11606	23243	100.27	89649	101736	13.48	12	0	-100.00
Bangli	161033	105450	-34.52	21828	21946	0.54	224700	189949	-15.47
Karangasem	121181	60741	-49.88	46523	54271	16.65	10532	960	-90.88
Buleleng	50358	150879	199.61	1336	2160	61.68	4373	4194	-4.09
Denpasar	165	60	-63.64	54886	44308	-19.27	685	876	27.88
B A L I	451547	388444	-13.97	341910	283200	-17.17	242670	196868	-18.87

BAB XI

INDUSTRI

XI.1 Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS)

1. Produksi Industri manufaktur Besar dan Sedang (IBS) Provinsi Bali triwulan IV tahun 2019 tumbuh sebesar 11,48 persen ($q-to-q$). Angka ini di atas pertumbuhan nasional yang sebesar 0,09 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IBS di Provinsi Bali pada triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan ($q-to-q$) positif di antaranya: (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 73,31 persen, (2) industri tekstil (kode KBLI 13) mengalami pertumbuhan 38,97 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan 12,24 persen, (4) industri makanan (kode KBLI 10) mengalami pertumbuhan 9,68 persen, (5) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) mengalami pertumbuhan 5,94 persen.
3. Sementara itu produksi IBS pada triwulan IV-2019 yang mengalami pertumbuhan negatif ($q-to-q$) hanya industri pakaian jadi (kode KBLI 14), yaitu sedalam -17,30 persen.
4. Secara tahunan ($y-on-y$), produksi IBS Bali pada Triwulan IV-2019 tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 3,25 persen. Angka tersebut berada di bawah pertumbuhan nasional sebesar 3,62 persen pada periode yang sama.

Tabel XI.1

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*q-to-q*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan III - 2019 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw III-2019	Triw IV-2019	Triw III-2019	Triw IV-2019
10	Industri Makanan	-10,26	9,68	9,90	-2,52
11	Industri Minuman	8,06	12,24	1,30	-1,69
13	Industri Tekstil	-22,14	38,97	5,11	-1,37
14	Industri Pakaian Jadi	29,16	-17,30	0,95	-5,03
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	-4,95	73,31	11,22	-2,43
32	Industri Pengolahan Lainnya	5,96	5,94	1,58	-9,21
	IBS	-2,77	11,48	5,13	0,09

- Produksi IBS pada Triwulan IV-2019 yang tercatat mengalami pertumbuhan (*y-on-y*) positif, yakni (1) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) mengalami pertumbuhan 71,47 persen, dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 15,81 persen.
- Sedangkan industri yang mengalami penurunan pada Triwulan IV-2019, yakni (1) industri tekstil (kode KBLI 13) tumbuh -17,10 persen, (2) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) mengalami pertumbuhan -7,55 persen, (3) industri minuman (kode KBLI 11) mengalami pertumbuhan -6,13 persen, dan (4) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh -0,59 persen.

Tabel XI.2

Pertumbuhan Produksi Triwulanan (*y-on-y*) IBS Bali dan Nasional Menurut Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) 2 Digit Triwulan IV - 2018 dan Triwulan IV - 2019 (dalam persen)

Kode KBLI	Jenis Industri	Bali		Nasional	
		Triw IV - 2018	Triw IV - 2019	Triw IV - 2018	Triw IV - 2019
10	Industri Makanan	40,72	-0,59	1,41	3,39
11	Industri Minuman	18,14	-6,13	23,44	7,44
13	Industri Tekstil	28,27	-17,10	9,54	-1,98
14	Industri Pakaian Jadi	-21,05	-7,55	12,16	6,23
16	Industri Kayu, Barang dari Kayu dan Gabus (Tidak Termasuk Furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya	0,67	71,47	-10,63	-4,85
32	Industri Pengolahan Lainnya	18,80	15,81	4,07	-1,99
IBS		9,86	3,25	3,90	3,62

XI.2 Industri Manufaktur Mikro dan Kecil (IMK)

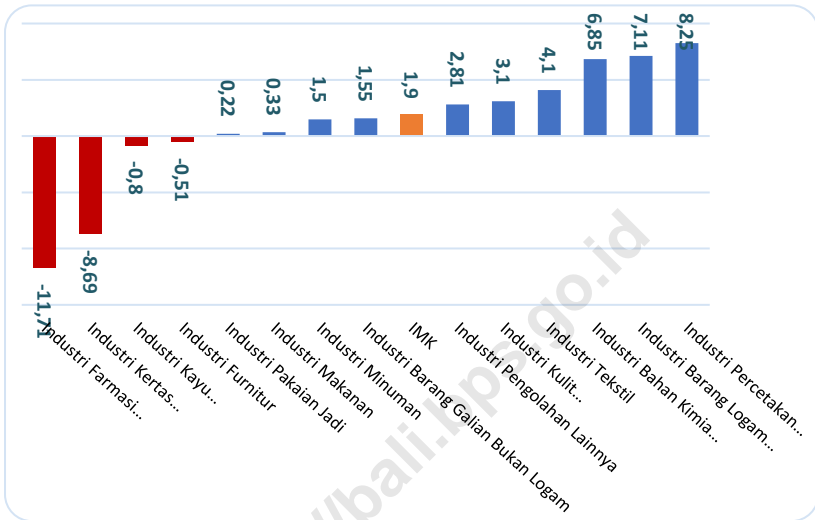
1. Pertumbuhan produksi IMK Bali Triwulan IV-2019 (*q-to-q*) sebesar 1,90 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan produksi IMK Nasional (*q-to-q*) yang tercatat -0,24 persen pada periode yang sama.
2. Produksi IMK di Bali yang mengalami peningkatan, di antaranya: (1) industri percetakan dan reproduksi media rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 8,25 persen, (2) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 7,11 persen, (3) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 6,85 persen, (4) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 4,10 persen,

- (5) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 3,10 persen, (6) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh 2,81 persen, (7) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 1,55 persen, (8) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 1,50 persen, (9) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 0,33 persen, dan (10) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 0,22 persen.
3. Sementara yang tercatat mengalami penurunan pertumbuhan adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -11,71 persen (2) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh -8,69 persen, (3) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh -0.80 persen, dan (4) industri furnitur (kode KBLI 31) tumbuh -0,51 persen.
 4. Secara tahunan, pada Triwulan IV-2019 (*y-on-y*), produksi IMK di Bali tercatat mengalami pertumbuhan sebesar 10,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu mengalami pertumbuhan 22,70 persen.
 5. Sementara itu, produksi IMK Nasional Triwulan IV-2019 (*y-on-y*) tercatat mengalami pertumbuhan 4,85 persen, lebih rendah dibandingkan dengan tahun 2018 yang ketika itu tumbuh sebesar 5,38 persen.
 6. Secara tahunan (*y-on-y*), produksi IMK Bali Triwulan IV 2019 yang tumbuh positif, di antaranya: (1) industri kertas dan barang dari kertas (kode KBLI 17) tumbuh 32,11 persen, (2) industri kulit, barang dari kulit dan alas kaki (kode KBLI 15) tumbuh 30,76 persen, (3) industri barang galian bukan logam (kode KBLI 23) tumbuh 27,07 persen, (4) industri percetakan dan reproduksi media

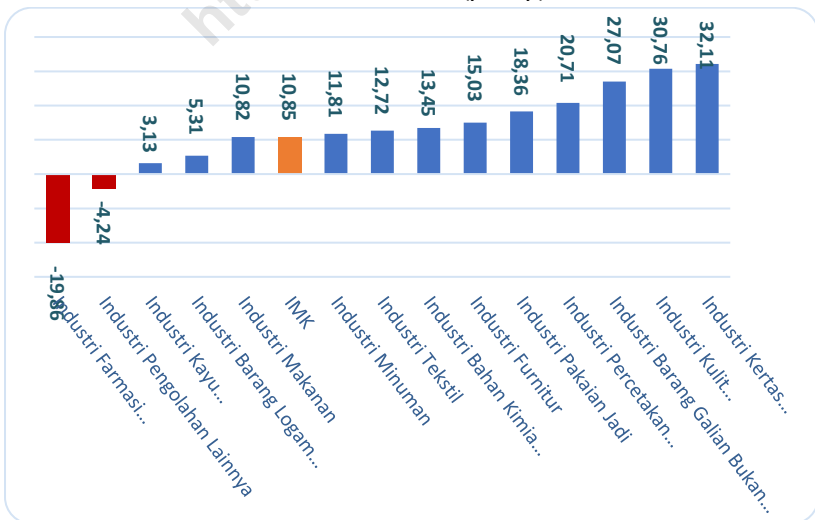
rekaman (kode KBLI 18) tumbuh 20,71 persen, (5) industri pakaian jadi (kode KBLI 14) tumbuh 18,36 persen, (6) industri furniture (kode KBLI 31) tumbuh 15,03 persen, (7) industri bahan kimia dan barang dari bahan kimia (kode KBLI 20) tumbuh 13,45 persen, (8) industri tekstil (kode kbli 13) tumbuh 12,72 persen, (9) industri minuman (kode KBLI 11) tumbuh 11,81 persen, (10) industri makanan (kode KBLI 10) tumbuh 10,82 persen, (11) industri barang logam, bukan mesin dan peralatannya (kode KBLI 25) tumbuh 5,31 persen, dan (12) industri kayu, barang dari kayu dan gabus (tidak termasuk furnitur) dan barang anyaman dari bambu, rotan dan sejenisnya (kode KBLI 16) tumbuh 3,13 persen.

7. Produksi IMK di Provinsi Bali Triwulan III-2019 (*y-on-y*) yang mengalami pertumbuhan negatif adalah (1) industri farmasi, produk obat kimia dan obat tradisional (kode KBLI 21) tumbuh -19,86 persen dan (2) industri pengolahan lainnya (kode KBLI 32) tumbuh -4,24 persen.

Gambar XI.1
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (q-to-q)



Gambar XI.2
 Pertumbuhan Jenis Industri IMK Provinsi Bali
 Triwulan IV 2019 (y-on-y)





Sensus
Penduduk
2020

DATA

MENCERDASKAN BANGSA



**BADAN PUSAT STATISTIK
PROVINSI BALI**

Jl. Raya Puputan, No. 1 Renon, Denpasar

Telp.: (0361) 238159, Fax: (0361) 238162

Email: bps5100@bps.go.id

Homepage: <http://bali.bps.go.id>

ISSN 2477-782X



9 772477 78200